

### Daftar Isi

Panggilan Sorgawi .....	1
Meja Redaksi .....	2
Gereja dan Kerajaan Allah .....	4
Raja Kampung .....	6
Pokok Doa .....	8
Show Time .....	9
Pelajar Kristen (Part 2) .....	10
Liputan: Mission Impossible... Mission Accomplished! .....	13
Resensi: Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan .....	16

#### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

#### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarta Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
RMCI  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Panggilan Sorgawi

NREC 2007

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

*"Sebab itu, hai saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi, pandanglah kepada Rasul dan Imam Besar yang kita akui, yaitu Yesus, yang setia kepada Dia yang telah menetapkan-Nya, sebagaimana Musapun setia dalam segenap rumah-Nya."*  
(Ibrani 3:1-2)

Iman adalah hal yang harus kita aplikasikan dan harus kita jalankan. Kita telah mempelajari tentang Iman Reformed yang terus mau sesuai dengan Alkitab. Untuk itu, yang pertama-tama harus kita pikirkan adalah *panggilan Allah terhadap setiap orang Kristen* dari dunia ini. Kita telah dipanggil dari dunia ini untuk menjadi orang Kristen melalui suatu panggilan sorgawi. Namun, untuk apa kita dipanggil menjadi orang Kristen?

Panggilan sorgawi bukanlah panggilan yang secara khusus ditujukan untuk para pendeta, pengkhotbah, penginjil, atau orang-orang yang ditahbiskan lainnya. Panggilan sorgawi adalah panggilan untuk setiap orang percaya, setiap umat pilihan Allah, untuk melakukan kehendak sorgawi Allah di tengah dunia ini. Panggilan sorgawi ini dinyatakan di dalam Ibrani 3:1. Di sini dinyatakan bahwa kita dipanggil untuk dilibatkan dalam satu pasukan, satu kelompok minoritas, yang menjalankan tugas sorga untuk menjadi saksi Tuhan di atas bumi. Orang Kristen dipanggil untuk keluar dari kemelut dosa, kemelut kenajisan hidup, dan kebinaasaan dunia ini yang telah

dibuang oleh Tuhan. Kita dipanggil untuk berbagian di dalam kodrat ilahi. Kita bisa berbagian dalam sifat moral Allah, sehingga kita bisa memiliki kesucian ilahi, keadilan ilahi, kebenaran ilahi, kebajikan ilahi, dan cinta kasih ilahi.

Paulus berkata, "Teladanilah aku, sama seperti aku meneladani Kristus." Orang yang meneladani Kristus berhak berseru agar orang lain meneladani dia. Kalau seorang pemimpin tidak mengikuti dan meneladani Tuhan Yesus, dia tidak memiliki hak dan kuasa untuk memanggil orang lain mengikut dia lalu mengajak orang bersama-sama dipimpin untuk mengikut Tuhan Yesus. Dari sejak Kejatuhan, Tuhan selalu berseru, "Kembalilah kepada-Ku, tetapkan hatimu pada-Ku, dan janganlah sesat." Tuhan berseru agar kita tidak tersesat, tidak menyeleweng, dan tidak berbuat dosa. Inilah panggilan sorgawi. Panggilan sorgawi bukan hanya arah, tetapi seluruh hidup, seluruh pikiran, seluruh jiwa, dan seluruh tindakan kita kembali kepada Tuhan. Setiap inci hidup kita harus dikuasai kembali oleh Tuhan. Ini yang dikatakan oleh seorang theolog dan negarawan Belanda, Abraham Kuyper. Seluruh hidup kita harus diperlengkapi untuk menjadi saksi bagi kemuliaan Tuhan.

Kita dipanggil untuk menyatakan kuasa kesucian Tuhan, yang memanggil kita dari gelap kepada terang-Nya yang ajaib. Dan kini kita bisa memproklamkan itu ke tengah dunia. Kita bisa

#### Berita Seputar GRII

Seminar Sehari Pemuda GRII Pusat dengan tema: "Pemuda dan Spirit Reformed Injili" akan diadakan pada tanggal 11 April 2009, pk. 10.30 - selesai, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di Reformed Millennium Center Indonesia, Jl. Industri Raya Blok B 14 No. 1, Kemayoran, Jakarta.

bersaksi karena kita telah berpartisipasi di dalam hidup terang itu. Memang yang dicipta berbeda secara kualitatif dari Pencipta, tetapi kita bisa berbagian di dalam sifat moral ilahi-Nya. Di dalam *theologi Reformed* kita mengharapakan kita dapat berpikir sesuai dengan pikiran Tuhan, merasa seperti perasaan Tuhan, menghendaki apa yang Tuhan kehendaki. Yesus berkata, "Bukankah seharusnya hati-Ku selalu berada di rumah Bapa-Ku?" Dengan demikian hidup kita disinkronkan dengan hidup, kehendak, kuasa, rencana Tuhan, sehingga kita boleh menjadi saksi Dia di dalam dunia. Kita dipanggil menjadi orang demikian.

Tuhan bukan pengemis yang membutuhkan sebagian dari milik kita. Ia adalah Tuan yang berhak memiliki seluruh hidup kita. Tuhan menginginkan seluruh hidup kita. Dia menuntut penyerahan total kita kepada-Nya. Tuhan tidak menghendaki sisa-sisa hidup kita. Ia meminta seluruh yang terbaik dari hidup kita, karena Ia Pemilik hidup kita. Sering orang hanya menyediakan sisa waktu, sisa uang untuk Tuhan. Berikan yang terbaik untuk Tuhan karena Ia yang memberikan hidup kepadamu. Mengapa perusahaan-perusahaan besar di dunia berhak mendapatkan otak-otak yang paling pandai karena mereka bisa memberi gaji yang besar, sementara Tuhan diberi otak yang paling bebal? Saya harus memberi teladan untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Saya hanya mengabdikan seluruh hidup saya untuk Tuhan. Saya memeras hidup saya, talenta, uang, keluarga saya, dan apa saja yang Tuhan berikan kepada saya untuk kemuliaan Tuhan. Saya hanya berkata, "Kalau Tuhan mau memakai saya, saya akan menyerahkan seluruh hidup saya bagi Tuhan." Bolehkah kalian juga berkata demikian?

Mengapa kita dipanggil? Kita dipanggil secara umum untuk menjadi saksi. "Kamu adalah terang dunia; kamu adalah garam dunia." Di mana sinar bercahaya, itu kelihatan; sedangkan di mana garam mencairkan diri, itu tidak kelihatan. Cahaya yang bersinar, berinisiatif; garam yang menghancurkan diri dalam masakan, juga berinisiatif. Ketika cahaya mau terus-menerus menerangi, dia harus terus menghancurkan diri. Ketika garam mau terus-menerus menggarami, dia harus terus menerus melelehkan diri. Tanpa penyangkalan dan pengorbanan diri, tidak ada berkat bagi orang lain, tidak ada kesaksian bagi kemuliaan Tuhan. Yang penting bukan engkau dari keluarga kaya atau miskin, engkau bergelar apa, tetapi yang terpenting adalah engkau menyala. Itulah pelayanan.

Petrus berkata kita dipanggil untuk mengikuti jejak kaki Yesus Kristus. Dari Betlehem yang melambangkan inkarnasi, turun dari kemuliaan, turun dari kehormatan, turun dari takhta yang tinggi lalu turun ke tempat kandang binatang merendahkan diri. Inilah jejak langkah Kristus. Dan langkah terakhir di bumi adalah Dia naik ke salib, dipaku, digantung, dikutuk, diludahi, diejek-ejek oleh orang. Yesus telah menjadi teladan di dalam segala zaman dan kita dipanggil untuk mengikuti teladan-Nya. Jika selama engkau melayani pernah diejek, pernah difitnah, pernah dimaki-maki, pernah dikutuk, pernah dihina, pernah dipermalukan, bersyukurlah karena engkau berada di dalam jejak kaki Yesus Kristus. Pelayanan yang terus minta dipuji, dihormati, mengakibatkan engkau lebih mirip setan, sedangkan pelayanan yang banyak diejek, dilawan, diiri, dibenci, dikutuk, mengakibatkan engkau lebih mirip Kristus.

Ibu Yakobus dan Yohanes ingin agar kedua anaknya menjadi orang penting di samping Tuhan Yesus. Ini bukan jiwa pelayanan. Pelayanan adalah menyatakan bahwa engkau layak mengerjakan pekerjaan Tuhan. Ada orang bertanya kepada saya apakah anak saya akan meneruskan pelayanan saya. Dua anak saya melayani bidang musik dan anak laki-laki saya belajar *theologi*. Saya mengatakan kepada anak-anak saya bahwa saya tidak pernah memilih anak saya. Kalau engkau cukup berkualitas dan semua jemaat melihat bahwa engkau layak, silahkan engkau melayani baik-baik. Bukan karena relasi dan sifat nepotisme orang tua maka anak bisa mendapatkan posisi. Akhirnya Tuhan memberikan kepada kedua anak Zebedeus itu, yang satu mati pertama dan yang satu lagi mati terakhir. Yesus lahir di palungan, Yesus mati di atas salib. Waktu lahir meminjam tempat binatang, waktu mati pinjam kuburan orang kaya. Yesus tidak memiliki apa-apa. Dia menjadi contoh teladan pelayanan kita. Semua orang Kristen dipanggil harus hidup menyatakan kesucian, keadilan, cinta kasih, dan segala sifat ilahi di dunia ini, serta bersedia berkorban.

### Dua Macam Pelayanan

Panggilan pelayanan ada dua macam, yang pertama adalah *pelayanan penuh waktu* sebagai utusan Injil. Pelayanan yang kedua adalah melayani sebagai pimpinan jemaat di dalam status *pelayan awam*. Yang dipanggil menjadi *full-time* tidak berhak melarikan diri lalu pilih menjadi *part-time*. Yang dipanggil *part-time* tidak berhak dan tidak boleh memberanikan diri menjelajah ke wilayah *full-time*. Tiga jabatan majelis, tua-tua, dan pelayan awam ini bukan dikaruniakan Allah langsung kepada Gereja. Yang langsung dikaruniakan Allah ke dalam Gereja di dalam status kekekalan

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Selamat Paskah! Dalam edisi ini kita melanjutkan tema "Gereja". Suatu tema yang kita pikir pasti kita sudah tahu 'kan? ... *errrrmm*, tapi apakah benar kita sudah tahu "What is the Church?" atau kalau menurut penulis artikel "Gereja dan Kerajaan Allah" pertanyaan seharusnya adalah "Who is The Church?"

Gereja ditempatkan di dalam dunia untuk memberikan pengharapan dalam bentuk mandat Injil dan mandat budaya. Contohnya pada artikel "Pelajar Kristen" dibahas bagaimana seorang pelajar Kristen menjalankan mandat budaya di dalam dunia ini. Mari kita sebagai Gereja-Nya yang kudus dan am menggaungkan gema *Soli Deo Gloria* kepada dunia di mana kita ditempatkan.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

dan menjadi fondasi Gereja hanya dua, yaitu *rasul* dan *nabi*. Rasul di dalam PB, sedangkan nabi di dalam PL. Dua jabatan ini muncul tiga kali dalam urutan yang sama, yaitu rasul dahulu baru nabi (Kis. 12:28; Ef. 2:20; 4:11). Secara urutan waktu, nabi dahulu baru rasul, PL dahulu baru PB, tetapi di dalam tiga tempat ini urutan terbalik, yaitu: rasul dulu baru nabi. Ini karena PL mengandung PB sedangkan PB menggenapi PL, sehingga tanpa PB kita tidak dapat menafsirkan PL dengan tepat. Itu sebabnya *theologi* seluruh orang Yahudi menyeleweng dan melawan Yesus Kristus, karena mereka tidak mengenal rahasia ini. Mereka tidak menerima PB maka mereka menghina Yesus, mereka mengoyakkan pakaian sebagai seorang imam besar yang menghina Yesus dan tidak percaya bahwa Dia adalah Anak Allah. Akhirnya seluruh Israel tidak mengenal PL dengan baik. Rasul menjadi kunci untuk membuka rahasia nabi. Itu sebabnya mengapa pertama rasul, kedua nabi, ini diberikan oleh Tuhan langsung untuk menjadi fondasi Gereja dari zaman ke zaman.

Lalu di setiap zaman ada tiga jabatan lagi yang dikaruniakan kepada Gereja oleh Tuhan secara langsung: 1) Pengabar Injil, 2) Gembala, dan 3) Pengajar/Guru. Tiga jabatan ini diberikan Tuhan kepada Gereja dalam setiap zaman. Itu sebabnya majelis tidak lebih tinggi dari guru Injil. Di banyak gereja ada majelis yang begitu berkuasa menentukan nasib guru Injil. Mereka seolah-olah punya hak penuh untuk mengusir atau untuk menganiaya para gembala atau guru Injil. Dan para gembala atau guru Injil tidak memiliki jalan lain karena harus taat pada orang kaya yang ada di gereja. Ini bukan ajaran Alkitab. Apa tugas Majelis? Majelis dipilih untuk mengurus hal-hal keseharian, untuk memberi makan para janda, sehingga para rasul bisa mempunyai waktu yang cukup untuk pelayanan Firman dan doa. Maka majelis bukan pilihan Tuhan Allah, tetapi pemberian Tuhan Allah untuk jabatan gerejawi yang dipilih oleh manusia dari kalangan awam. Maka pejabat-pejabat gereja ini dipilih dari tengah-tengah jemaat untuk mengurus bagian-bagian pelaksanaan

pelayanan. Tiga jabatan khusus yaitu *penginjil*, *penggembala*, dan *pengajar*, dipilih oleh Allah; dan tiga jabatan lain yaitu *tua-tua*, *majelis*, dan *pimpinan awam* dipilih oleh manusia sebagai orang yang melayani. Tiga



The Conversion of St. Paul by Caravaggio (1571-1610)

ditambah tiga bersama-sama menggenapi rencana Tuhan.

Penginjil penting karena tanpa penginjilan tidak ada pelebaran kerajaan Tuhan Allah. Lebih baik menginjili lalu dibunuh daripada tidak menginjili lalu dibuang oleh Tuhan. Kalau Nomensen tidak ke Indonesia, orang Batak tidak akan mengenal Yesus Kristus. Kalau Judson tidak ke Burma, orang Burma tidak akan mengenal Yesus Kristus. Kalau Hudson Taylor tidak ke Tiongkok, orang Tionghoa tidak akan mengenal Yesus Kristus. Injil bukan untuk kalangan sendiri. Pengabaran Injil itu penting karena seperti seorang perempuan yang bisa melahirkan. Gereja yang hebat, besar, kaya tidak ada gunanya kalau tidak mengabarkan Injil dan tidak melahirkan orang baru menjadi orang Kristen. Melalui penginjilan, gereja bertumbuh; melalui melahirkan banyak anak, gereja bertumbuh; melalui transmigrasi, gereja bertumbuh; dan yang terbaik dan terkuat adalah melalui penginjilan.

Keluarga Stephen Tong dari nenek moyang

tidak ada satu pun yang beragama Kristen. Sampai pada waktu saya berumur dua tahun, ada seorang Kristen tua yang begitu setia terus memberitakan Injil ke ibu saya. Begitu rajinnya ia memberitakan Injil dan mengajak ibu saya ke gereja, akhirnya ibu saya mengusir dia. Namun ketika kakak saya sakit dan tidak bisa sembuh walaupun sudah ke kelenteng, akhirnya ibu tua itu datang lagi. Dan kini ibu saya mau kakak saya didoakan. Tuhan mengasihi keluarga ini dan kakak saya sembuh sore itu. Maka ibu saya mau ke gereja dan mengajak anak-anaknya juga ke gereja. Lalu ayah saya marah dan tidak percaya. Namun ketika mendengar kakak saya menyanyi, dia heran, bahwa kalau ke gereja bisa menyanyi. Ayah saya sama sekali tidak bisa menyanyi. Akhirnya keluarga kami seluruhnya menjadi Kristen. Tanpa ada ibu tua yang rajin memberitakan Injil, hari ini tidak ada Stephen Tong yang berkhhotbah. Di mana ibu tua itu? Tidak ada yang tahu. Ia tidak terkenal, tetapi ia dipakai Tuhan.

Sesudah menginjili, kita harus menggembalakan. Sesudah menggembalakan, orang-orang itu perlu mendapat pengajaran. Maka gereja Reformed menekankan tiga hal ini, harus penginjilan, penggembalaan, dan pengajaran.

Penggembalaan bisa dilakukan dari mimbar ataupun di bawah mimbar. Melalui khotbah-khotbah penggembalaan, jemaat bisa dibangun, sambil juga ada kunjungan atau pelawatan ke rumah-rumah. Di dalam setiap khotbah saya terkandung unsur penginjilan, penggembalaan, dan pengajaran. Ini yang perlu dikerjakan oleh setiap hamba Tuhan. Gereja yang baik harus memikirkan untuk melaksanakan ketiga tugas Gereja ini dengan seimbang, baik penginjilan, penggembalaan, dan pengajaran, sehingga jemaat bisa terus bertumbuh dan bertumbuh dan semua itu kembali untuk kemuliaan Tuhan. Di sini kita melihat pelayanan penuh waktu bekerja bersama-sama dengan pelayan paruh waktu untuk mengerjakan pelayanan Kerajaan Tuhan di dunia ini. Sudahkah kalian menggenapkan panggilan sorgawi yang Allah berikan untuk menjadi orang-orang Kristen yang melayani dan mengerjakan kesaksian demi kemuliaan-Nya? Amin.



# GEREJA DAN KERAJAAN ALLAH

Pada sebuah pagi yang cerah tiba-tiba saya merasa "eneg", bukan karena masuk angin tentunya, tapi karena pagi itu baru menyadari lagi bahwa sering kali saya tidak mengerti dengan jelas dan tepat setiap istilah yang sepertinya sudah biasa saya katakan. *Do I know precisely what I say? Do I really mean it?* Dalam sebuah komunitas yang sering kali dilimpahi (atau "dibanjiri"?) dengan pemahaman Alkitab beserta segudang *vocabularies*-nya, kadang terasa engah ketika telinga saya mendengar perkataan bibir saya sendiri. Sering kali kalimat-kalimat terluncur tanpa pengertian yang akurat akan istilah tersebut. Akibatnya, *statement-statement* yang agung dan besar itu tidak ubahnya sebuah *pride* yang dibungkus dengan ketidakhati-hatian pengertian di dalamnya. Seperti sebuah bungkus kado yang sangat *sophisticated* dengan barang yang tidak bernilai di dalamnya. Fakta ini sangat menyedihkan dan ini terus menjadi pencarian saya akan bagaimana *spirit* ketepatan boleh terus dikejar. Bukankah dosa itu *hamartia*? Meleset dari sasaran dan menandakan sebuah ketidaktepatan?

Masalah yang sama sering kali terjadi tapi dengan contoh kasus yang berbeda. Sama halnya dengan yang terjadi pada banyak orang Kristen yang tidak lagi tahu persis atau mencari tahu apa arti Gereja dalam hidupnya. Apa itu Gereja? Dan apa itu ber-Gereja? Di kota metropolitan, arti gereja mungkin sesempit sebuah gedung bangunan bergaya *gothic* atau dengan gaya arsitektur tempo *doeloe* zaman Belanda yang bentuknya menjulang tinggi ke langit atau sebuah bangunan dengan *dome* yang besar. Atau pada zaman sekarang ketika izin gereja semakin susah, maka gereja adalah gabungan beberapa ruko yang direnovasi dan digunakan untuk tempat ibadah/persekutuan pada hari-hari tertentu setiap minggunya. Gereja hanya berarti sebuah wadah bagi orang Kristen untuk berkumpul dan beribadah. Benarkah demikian? Sebenarnya apa *sih* pentingnya membahas istilah Gereja dengan terlalu rumit? Dalam hidup kita sebagai orang Kristen, yang katanya percaya Tuhan Yesus, pernahkah kita benar-benar *consider* apa makna Gereja dalam kehidupan kita? Atau memang pengertian kita hanya sebatas definisi-definisi di atas? Tapi jika memang demikian, maka masih ada seribu langkah lagi yang harus dikerjakan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memutuskan bagaimana cara kita bertanya. Apakah "*what is the Church*" atau "*who is The Church*"? Kedua pertanyaan

ini akan memimpin kepada dua arus jawaban yang berbeda.

## Who is the Church? Or What is The Church?

Gereja adalah suatu hal yang besar, suatu keberadaan dalam dunia ini yang berkaitan langsung dengan pernyataan dan perjanjian Allah. Gereja sudah berada dalam rencana kekal Allah, Gereja bukan upacara atau tradisi, Gereja adalah tubuh Kristus, umat Allah, saksi Kristus di tengah orang berdosa.<sup>1</sup> Definisi-definisi yang mahabesar. Gereja sebenarnya tidak dimonopoli menjadi istilah dalam Perjanjian Baru saja karena konsep Gereja sebagai umat Allah sudah ada sejak Perjanjian Lama. Kata "*qahal*" - *to call* - yang merepresentasikan jemaat/umat Israel. Dan kata "*edah*" - *to appoint* - yang merepresentasikan tiap pemimpin dalam tiap pertemuan resmi mereka maupun dalam pengaturan hidup sehari-hari.<sup>2</sup> Secara fisik keberadaan perkumpulan umat Allah di masa lalu bisa dilihat dengan jelas melalui sejarah umat Israel. Ketika Israel mengalami diaspora/penyebaran mereka tetap berkumpul dalam sinagoge-sinagoge. Dari pengertian ini, Gereja memiliki *sense* sebagai suatu perkumpulan/persekutuan orang-orang, bukan hanya satu orang *single-fighter* yang langsung bisa berelasi langsung kepada Allah. Lalu kumpulan bagaimanakah yang disebut Gereja? Apakah hanya sekedar *kumpulan* orang percaya? Tidak. Karena kalau hanya *kumpulan* orang percaya, maka kumpulan ini tidak harus merupakan Gereja tapi arisan Kristen.

Jadi, kumpulan orang percaya yang bagaimanakah yang dapat disebut sebagai Gereja? Gereja melandaskan dirinya pada Perjanjian Allah dengan Gereja-Nya sebagai *The Covenant People of God*. Dasar ini menjadi sangat penting karena jika Allah tidak membuat perjanjian dengan umat-Nya, maka tidak ada bangsa di manapun di dunia ini yang layak disebut sebagai umat Allah. Di sini dengan jelas tampak inisiatif anugerah Allah kepada umat-Nya mendahului segala sesuatu. Sehingga sejarah Gereja sampai hari ini tidak dibangun mulai dari kelahiran dan pelayanan Tuhan Yesus, atau sejak Perjamuan Terakhir dan kebangkitan-Nya, atau bahkan tidak dari turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, tapi sudah dinyatakan sejak Perjanjian Allah kepada Abraham dan Musa.<sup>3</sup> Abraham menjadi titik pangkal yang kelihatan dari sebuah bangsa pilihan yaitu Israel dan Musa menjadi satu titik pangkal yang kelihatan dari Perjanjian Allah

dengan umat-Nya melalui hukum-hukum yang diberikan di Gunung Sinai. Sebuah pernyataan yang jarang kita dengar dan berbeda dengan pengertian pada umumnya. *Covenantal bounding with God* adalah satu-satunya *link* antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Jika melihat fakta dalam Alkitab dari satu zaman ke zaman berikutnya, sebenarnya dapat dilihat bahwa silsilah generasi itu hanya ada dua cabang, yaitu: umat Allah dan bukan umat Allah. Terdengar seperti suatu pemisahan/pembagian yang arogan. Allah hanya memakai jalur Abraham dari ketiga anak Terah. Terah adalah satu dari sekian banyak anak Arpaksad dan Arpaksad adalah satu dari sekian banyak anak Sem (Kej. 11:10). Sem adalah satu dari ketiga anak Nuh. Nuh adalah satu dari banyak keturunan Lamekh (Kej. 5:28). Dari jalur Lamekh ditelusuri melalui hanya satu jalur saja akan menuju kepada Set dan Set kepada Adam (Kej. 5:3-4). Tuhan dengan sempitnya hanya memakai satu jalur dari setiap bapa-bapa leluhur yang dilahirkan untuk menurunkan rencana-Nya. Dari Adam, Allah hanya memakai jalur Set yang kemudian turun sampai Abraham dan dari Abraham turun ke Israel. Perjanjian Allah mengarah kepada didirikannya suatu umat bagi Dia.

Allah tidak terus-menerus mementingkan memakai satu orang saja untuk menggenapkan kehendak-Nya atau untuk menyatakan kebesaran-Nya, tapi Allah yang begitu besar "memerlukan" sebuah umat yang dikhususkan bagi Dia untuk menyatakan kebesaran karya dan anugerah-Nya. Dalam kuliah intensif oleh Prof. James Skillen, dikatakan bahwa "Diperlukan ribuan generasi untuk manusia bisa melihat akan kebesaran dan keagungan Allah. Begitu juga dalam pernyataan janji keselamatan Allah sejak Kejadian 3:15, Allah menjabarkannya dalam sebuah umat dari zaman ke zaman. Dan bahkan sejak Perjanjian Lama, keikutsertaan menjadi umat tidak dibatasi oleh semata-mata keturunan biologis sebuah umat Israel. Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, ikut juga bangsa-bangsa lain (Kel. 12:43-50). Bangsa-bangsa lain bisa ikut dalam umat Allah dengan suatu tanda perjanjian dalam Perjanjian Lama, yaitu: sunat. Perjanjian Allah dengan umat-Nya terus digenapkan sampai pada puncaknya yaitu kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia. Perjanjian Lama menjadi sebuah persiapan bagi Perjanjian Baru.

Jika kita dari tahun 2009 melihat jauh ke belakang, maka kita akan melihat kumpulan umat percaya dari zaman ke zaman yang sekarang sedang bersama-sama menantikan penggenapan kedatangan Tuhan Yesus Kristus untuk kedua kalinya. Begitu juga ketika kita melihat ke depan, ada orang-orang yang masih akan digabungkan dalam kumpulan umat Allah ini. Di sinilah penginjilan memegang kunci yang penting. Urusan penginjilan bukan hanya dilihat dari seseorang yang diinjili itu bertobat atau tidaknya saja. Tapi ini adalah urusan apakah ia akan berada dalam kumpulan orang percaya segala zaman atau kumpulan orang tidak percaya segala zaman. Jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, maka urusan Gereja ini menjadi suatu hal yang besar. Dalam hal ini bukan soal *visible church* dan *invisible church* saja, tapi *invisible believer*, yaitu orang-orang di luar komunitas Gereja yang sudah dan akan menjadi orang percaya, dan *invisible unbeliever* yaitu orang-orang yang justru berada dalam komunitas Gereja namun ternyata bukan orang percaya. Dengan kata lain, seluruh manusia di dunia ini hanya akan terbagi menjadi dua bagian, yaitu *believer* dan *unbeliever*. Maka dengan pengertian ini dapat dilihat ada dua "kingdom" - kekuatan besar yang bertolak belakang dan tarik-menarik, namun bukan dalam arti manikaisme yang dianut oleh Agustinus muda.

*Covenant* dan *Kingdom* seperti satu mata uang yang mempunyai dua sisi.<sup>4</sup> *Covenant* menjadi dasar persekutuan karena manusia tidak ada hak dan daya apapun untuk mengikat perjanjian dengan Allah jika bukan Allah sendiri yang berinisiatif. Justru *covenant* ini menjadi sebuah "surat" jaminan yang telah Allah tanda tangani. Tanpa basis ini, keadaan manusia akan sangat bahaya dan implikasi lebih lanjut adalah keselamatan manusia tidak pasti adanya (1Kor. 1:9, "Allah, yang memanggil kamu pada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia."). Dan *Kingdom* menjadi satu tujuan yang akan dicapai dan yang masih akan digenapkan. *Kingdom* menjadi suatu area eksistensi dan ekspansi umat perjanjian Allah. Maka dalam Doa Bapa Kami, Tuhan Yesus mengajarkan, "... datanglah Kerajaan-Mu, di bumi seperti di sorga..." Seperti halnya pengertian Gereja dalam arti *Covenantal People of God*, maka pengertian *Kingdom of God* pun sudah ada sejak Perjanjian Lama bahkan dari kalimat pertama dalam kitab Kejadian: "*In the beginning God created... His Kingdom (the heavens and the earth)*".<sup>5</sup> Nuansa *Covenant* dan *Kingdom* itu diteruskan sampai kepada Perjanjian Baru ketika Tuhan Yesus memberitakan bahwa Kerajaan Allah/*Kingdom of God* sudah dekat dan pada Perjamuan Terakhir kembali menyatakan suatu Perjanjian Baru - *The New Covenant*.

#### What is The Church's Life?

Dari pengertian di atas, apa itu ber-Gereja? Ya itulah... urusan kalau mau nikah, ya sebagai orang Kristen mesti nikah diberkati pendeta di gereja dan biasanya paling tidak ikut "program paket kombo *pre-marital counseling*" dari gereja. Lalu setelah itu kalau

punya anak, ya nebang diguyur air oleh pendeta waktu baptisan anak. Setelah anak itu agak besar, ya *ikutin* di paduan suara anak-anak supaya bisa mengenal musik-musik yang agung sejak kecil. Terus kalau anak ini sudah menjadi remaja dan sudah besar, didorong masuk ke persekutuan remaja atau pemuda supaya gaulnya dengan orang-orang gereja yang baik-baik agar tidak salah pergaulan dengan anak-anak yang *so-called 'bejat'* di luar sana. Dan syukur-syukur dapat anak orang gereja juga. Nah, setelah dewasa, anak itu nikah deh di gereja lagi. Begitulah kebanyakan siklus singkat hidup ber-gereja. Maka menyedihkan sekali jika cara mengerti seperti ini yang dimiliki orang Kristen. Makna Gereja akan menjadi miskin dan istilah Gereja itu tubuh Kristuskah? Umat Allahkah? Saksi Kristuskah? Akan menjadi sebuah *tag* saja. Sangat menyedihkan....

Jika untuk Perjanjian Baru dengan umat-Nya Yesus Kristus harus mencurahkan darah dan mati di kayu salib, maka hal perjanjian/*covenant* dalam Gereja Tuhan adalah suatu hal yang serius. Ber-Gereja bukan saja sekedar selembarnya kartu anggota terdaftar di gereja mana, tapi ini adalah urusan Anak Allah yang telah mencurahkan darah-Nya bagi umat-Nya, yaitu Gereja. Dari uraian di atas jelas sekali bahwa Gereja juga mengandung kepentingan Perjanjian Allah dengan umat-Nya, umat yang melihat kegenapan Perjanjian Penebusan yang sudah dinubuatkan Allah sejak zaman Adam dan Hawa. Umat Allah pada zaman Perjanjian Baru hingga sekarang dan akan datang adalah umat yang mengecap penggenapan secara *real*.

Dalam dunia yang berdosa ini, Allah sangat mengerti bahwa manusia tidak mungkin sendirian. Maka orang-orang percaya berkumpul dan sekarang menjadi satu "institusi" gereja. Pada zaman Gereja mula-mula, mereka sehati berkumpul dan harus berkumpul untuk bisa beribadah bersama-sama dan saling mendukung dan menguatkan satu dengan yang lainnya. Inilah gambaran ideal akan sebuah persekutuan orang Kristen - Gereja.

Namun bagaimanapun juga setelah beberapa waktu lamanya, tetap permasalahan dua cabang di atas belum selesai. Dalam Gereja ada yang namanya *visible believer* dan *invisible unbeliever*. Namun kadang kita mempunyai harapan yang begitu utopis akan Gereja, kita melupakan bahwa Gereja adalah kumpulan orang berdosa yang sudah ditebus. Di dalam orang tebusan pun masih ada *vested sin* - sisa dosa di mana tiap-tiap orang masih *struggle*, tidak terkecuali hamba Tuhan sekalipun. Hidup ber-Gereja harus dilandasi dengan pengertian Perjanjian yang benar bahwa semua orang dalam gereja bukan malaikat - tapi orang berdosa yang sudah masuk dalam Perjanjian dengan Allah. Karena kita berada dalam satu Perjanjian yang sama dengan Allah, maka antar kita pun berlaku Perjanjian itu. Sehingga ini juga menjadi satu landasan *relationship* antar sesama anggota gereja. Gereja bukan sebuah perusahaan Kristen yang terdiri dari para "petinggi" alias para bos dan rakyat jelata alias

para *jongos* sehingga dalam gereja tidak ada yang bisa membeli kuasa atas orang lain. Kuasa yang berlaku adalah kuasa pengorbanan diri seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Dan karena gereja memang bukan perusahaan Kristen, maka tidak ada *resign* dan pemecatan (yang ada adalah disiplin gereja). Jika ada konflik dengan sesama anggota, maka sering kali jalan pintas yang diambil adalah *resign* dari gereja dan *apply* di gereja lain. Konflik menjadi hal yang sangat pahit jika terjadi di dalam gereja, antar anggota sendiri. Seringkali konflik memberi kesempatan untuk saling bercermin walaupun ada konflik yang terjadi karena ada yang menjadi *biang keroknya*. Tapi kebanyakan konflik terjadi karena sesama anggota tidak lebih besar menuntut diri sendiri daripada menuntut orang lain.

Gereja dalam kaitan dengan *Kingdom of God* tidak hanya di dalam kegiatan berbau rohani dan "churchy" (meminjam istilah dari Prof. James Skillen). *Our entire life in God's world is called to be kingdom service. We are servants* (dalam pengertian *Covenantal Relationship* di Perjanjian Lama dengan suatu pemahaman akan latar belakang sistem Tuan dan Hamba) and *we are citizens* (dalam pengertian *Kingdom of God* di Perjanjian Baru dengan suatu pemahaman akan latar belakang sistem Kerajaan Romawi yang menguasai seluruh dunia saat itu).<sup>6</sup> Gereja mempunyai satu tugas untuk menyatakan Kerajaan Allah di dunia, maka dari itu hidup ber-Gereja jangan digeserkan dari tujuan semula dan jangan disempitkan pada satu sudut spiritual melulu. Gereja juga bukan seperti induk perusahaan dengan sederetan *sister company*, atau sebuah *franchise* yang memiliki puluhan cabang, tetapi gereja memikirkan dan mempengaruhi seluruh dunia secara komunal dan seluruh aspek kehidupan secara personal untuk kembali kepada Tuhan. Karena jika tidak demikian, maka gereja tidak ubahnya seperti arisan orang Kristen atau *event-organizer* Kristen atau bak partai politik Kristen saja.

Dewi Arianti Winarko  
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta

#### Endnotes

- 1 Pdt. Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan*, hlm. 34.
- 2 Gordon J. Spykman, *Reformational Theology - A New Paradigm For Doing Dogmatics*, hlm. 429.
- 3 Paul Minear, *Images of The Church in The New Testament*, hlm. 70-71
- 4 Gordon J. Spykman, *Reformational Theology - A New Paradigm For Doing Dogmatics*, hlm. 429.
- 4 Spykman, hlm. 258.
- 5 Spykman, hlm. 265.
- 6 Spykman, hlm. 266.

# Raja Kampung



Siapa yang tidak pernah mempunyai angan-angan, cita-cita, atau harapan hidup yang ingin digapai? Siapa yang tidak pernah mempunyai mimpi, aspirasi, atau tujuan hidup yang hendak dikejar? Bukankah mereka yang menggapai langit di atas langit yang terbukti menjadi penentu dan pengubah arah sejarah? Setiap kita pasti mempunyai harapan karena hidup kita itu berarti di mata Tuhan dan diciptakan dengan tujuan untuk sungguh-sungguh menyenangkan hati Tuhan. Yang menakutkan adalah ketika kita tidak mengetahui apa yang menjadi tujuan kita hidup, karena kita tidak mengenal diri kita di hadapan Tuhan. Dan barangsiapa yang tidak lagi mempunyai tujuan hidup, maka hidupnya sudah tidak lagi dapat dikatakan hidup; karena salah satu unsur yang membedakan dunia ciptaan dan mahkota ciptaan adalah kemampuan untuk mengerti tujuan hidupnya sedalam-dalamnya dan mengerjakan tujuan hidupnya itu dengan setuntas-tuntasnya sesuai kehendak Penciptanya. Tujuan hidup kita sebagai manusia itu begitu mulia dan maknanya bahkan dapat menembusi membran<sup>1</sup> kesementaraan dan kekekalan.

## Raja dan Cerita Anak-anak

Mengapa cerita klasik seperti *Cinderella*, *Snow White*, *Beauty and the Beast* sampai *Shrek* yang cukup baru itu berkisah mengenai puteri dan/atau pangeran yang selalu laku bagi dongeng anak-anak? Bukankah kisah *superhero* yang lahir beberapa dekade yang lalu seperti Superman dan Batman juga masih laku dengan berbagai sekuelnya sampai sekarang? Bagaimana dengan keberhasilan Kamen Raider dengan berbagai kostum dan senjata yang berbeda sampai sekarang untuk mengisi kebutuhan generasi ke generasi? Ketika kita duduk di bangku sekolah dasar, mimpi atau cita-cita menjadi pilot, presiden, atau astronot, bahkan angan-angan yang mendekati khayalan atau fantasi seperti raja-ratu atau pangeran-puteri juga sering terdengar di antara teman-teman kita atau bahkan dalam benak kita sendiri. Ada sifat keagungan dan kemuliaan dari berbagai cerita di atas. Hati

anak-anak yang polos dan murni begitu indah ketika mereka melukiskan mimpi-mimpi mereka tersebut. Ada nilai-nilai yang kekal terdapat di dalam cerita-cerita tersebut. Tetapi ketika kita melihat lebih dalam, bagaimana dengan diri kita sendiri apabila dibandingkan dengan anak-anak itu? Akankah kita tetap memelihara kepolosan dan kemurnian hati seiring dengan bertambahnya pengetahuan kita terhadap realitas dunia ini? Mengapa nilai-nilai yang indah dan kekal itu lenyap tersapu oleh waktu?

Ketika menginjakkan kaki di universitas, mimpi-mimpi tersebut telah kita tinggalkan di bangku kayu tua sekolah untuk dibahas ulang oleh adik-adik kelas kita. Ada yang perlahan meninggalkannya ketika masih berseragam putih-biru, ada juga yang baru meninggalkannya ketika sudah mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Tetapi apakah yang sesungguhnya menjadi respons kita sebagai pemuda Kristen terhadap mimpi-mimpi tersebut? Apakah kita meninggalkan mimpi-mimpi tersebut hanya semata-mata hanya karena itu kekanak-kanakan (*childish*), terlalu tidak realistis, atau justru karena kepahitan kita terhadap realitas dunia yang kejam dan membuat kita tidak lagi murni seperti anak-anak (*childlike*)? Apakah mimpi-mimpi yang kita kejar sejak menjadi mahasiswa atau sesudah memasuki dunia kerja dan melihat jahatnya dosen, rusaknya sistem, kotornya politik, kejamnya pimpinan, liciknya rekan kerja? Apakah kita menjadi apatis, cuek, tidak peduli karena merasa terlalu banyak disakiti dan kemudian lari untuk mengejar kekayaan, kuasa, dan kenyamanan yang egois bagi diri sendiri? Apakah kita sudah menjadi pragmatis dan mengompromikan prinsip? Di manakah rasa cinta kasih kita terhadap sesama kita dalam tubuh Kristus? Jika setiap kita memang demikian, maka tubuh Kristus berada di dalam keadaan yang sangat bahaya. Dan meskipun pergumulan ini berat, masihkah kita dapat bersyukur kepada Tuhan seperti Rasul Paulus di akhir Roma 7?

Sebaliknya, atau mungkin kedua-duanya, kita ternyata tidak sepenuhnya

meninggalkan mimpi-mimpi itu. Biasanya masih ada pemuda Kristen yang masih bermimpi untuk menjadi *superhero* kampung atau pemuda yang bermimpi menikah dalam keromantisan yang muluk-muluk. Apakah itu pelarian kita karena kita perlu penghiburan karena tidak dapat menanggung tanggung jawab dalam dunia kerja atau studi kita sehari-hari? Ataupun masih banyak di antara kita yang lari ke dalam *labirin game*, tempat pemuasan dan sabat kita? Hidup kita menjadi terpecah-pecah dan tidak integratif, sama halnya dengan dualisme *weekdays-weekends*. Sebagai pemuda Kristen, bukankah sikap *gentleman*, keberanian, dan tanggung jawab dari para *superhero* itu yang seharusnya masih kita pegang teguh? Bukankah keindahan, kelembutan, dan ketaatan dari para putri (yang tidak muncul dalam *Princess Diary* sepertinya) itu yang masih terkenang? Karena justru memori yang berkesan dalam diri kita yang masih anak-anak itulah yang memiliki akar dan daya dorong yang kuat untuk menunjang hidup kita. Dan untuk itulah, penting bagi kita untuk sekali lagi merekoleksi dan menyaring mimpi-mimpi kita dahulu yang dapat membawa kita mengejar panggilan dan tujuan hidup pelayanan kita.

## Raja dan Karya Kontemporer

Dua pengarang Kristen yang cukup besar di abad 20 adalah C.S. Lewis dan J.R.R. Tolkien masing-masing membuah karya *The Chronicles of Narnia* dan *Lord of the Rings Trilogy*. Kedua tokoh ini sama-sama menciptakan suatu dunia barunya sendiri dan menata alur cerita yang indah dalam kisah mereka. Jika C.S. Lewis menciptakan dunia yang disebut Narnia dengan tokoh protagonis singa agung yang bernama Aslan sebagai Sang Pencipta, maka J.R.R. Tolkien menciptakan dunia yang disebut *middle earth* untuk meletakkan plot ceritanya. Peperangan pihak terang dan gelap mewarnai kedua karya fantasi ini serta sama-sama bersentuhan dengan tema kerajaan.

Dalam *The Chronicles of Narnia*, Aslan dilukiskan sebagai tokoh Tuhan yang menjadi Raja dan Pencipta atas dunia Narnia yang

melindungi dan memelihara kelangsungan dunia itu. Hanya beberapa saat sesudah dunia Narnia diciptakan, Aslan langsung mengendus sang kejahatan yang telah masuk ke dalam dunia Narnia yaitu Penyihir Putih. Di dalam semua seri dari Narnia, Aslan, Sang Singa Agung terus-menerus muncul untuk menggenapkan dan memastikan bahwa dunia Narnia berjalan sesuai dengan ketetapan-Nya. Satu demi satu tantangan dari musuh dikalahkan, jiwa mereka yang jahat dan rusak dipulihkan, cobaan dan godaan penyihir putih ditaklukkan, bahkan Aslan sendiri harus berkorban menyerahkan nyawa-Nya untuk sesaat waktu lamanya. Kisah dari seekor Raja yang Agung dan rela berkorban ini sungguh telah menginspirasi setiap penggemar Narnia.

Berikutnya, dalam *Lord of the Rings Trilogy*, *middle earth* dimulai dengan kehidupan perkampungan *hobbit* (sejenis orang kerdil atau kurcaci di *middle earth*) yang bernama Shire. Alkisah hiduplah *hobbit* muda yang bernama Frodo Baggins dengan ayahnya, Bilbo Baggins. Bilbo adalah seorang petualang yang sangat berpengalaman mengelilingi *middle earth* dan banyak mewariskannya kepada Frodo, anaknya. Singkat cerita, Frodo mendapati bahwa *destiny*-nya adalah untuk mengalahkan raja kegelapan Sauron dengan meleburkan cincin jahat dengan api lahar dari gunung api yang berada di Mordor, tempat kediaman Sauron itu sendiri. Dengan bantuan dari Gandalf, utusan ilahi, maka Frodo berhasil menuntaskan misinya. Saya tidak sempat menuliskan Aragorn sebagai raja yang akhirnya dinobatkan di *middle earth* dalam trilogi terakhir yaitu *LOTR: Return of the King*; keindahan perjalanan dan petualangan; serta pergumulan dan intrik yang timbul dalam kisah trilogi ini. Tetapi akhirnya, perjalanan, perjuangan, dan kemenangan pihak Kerajaan Terang atas Raja Kegelapan ini sungguh telah menginspirasi setiap penggemar *Lord of the Rings*.

Mengapakah suara dan kehadiran Aslan yang agung begitu dihargai oleh semua makhluk Narnia? Dan mengapakah kata-kata bijak Gandalf dan tetesan air mata Frodo begitu membekas di hati pembaca dan penonton *Lord of the Rings*? Karena kisah mereka memiliki pergumulan mendalam dan akhirnya diselesaikan dengan kemenangan, yang memang adalah kisah Alkitab yang diberikan oleh Tuhan menjadi plot realita dunia kita ini. Tetapi sebaliknya apabila kita melihat dengan sungguh-sungguh, mengapakah hanya sedikit raja yang memerintah negara di dunia kita sekarang ini atau praktis hampir tidak ada (karena kebanyakan raja hanya menjadi simbol dan kepala negara, bukan kepala pemerintahan

yang biasanya dipegang oleh perdana menteri)? Mengapa di dunia imajinasi cerita mengenai raja terjalin begitu indah, agung, dan mulia? Sepertinya kita ingin rasanya masuk ke dalam dunia tersebut dan turut menikmati dan merasakan perjalanan dan perjuangan cerita yang ada di dalamnya.

Jadi, mengapakah tidak ada raja sedemikian di dunia kita yang *real* ini? Jawabannya adalah jelas bahwa kita semua sebagai manusia sudah dicemari dosa dan begitu mudah menyalahgunakan kekuasaan yang begitu besar. Di Alkitab telah tertulis bahwa bangsa Israel meminta raja seperti tetangga mereka di Kanaan yang tidak bersunat dan kafir karena konsep raja terlihat begitu indah, agung, dan mulia. Tuhan sendiri yang seharusnya bertakhta dan belum tiba waktunya untuk mengangkat raja di dalam rencana-Nya yang kekal, telah ditolak oleh bangsa Israel dan dengan demikian bibit demokrasi telah muncul di sini. Selanjutnya di zaman kita sekarang, demokrasi sangat digalakkan sebagai pengganti sistem pemerintahan monarki absolut. Jadi baik sejak 1.500 - 1.000 tahun sebelum Kristus maupun sampai 2.000 tahun sesudah Kristus, konsep penguasaan, pemerintahan, dan *order* tidak pernah lepas dari kebudayaan dan peradaban manusia (walaupun raja secara jabatan dan fungsi sudah hampir tidak ada di zaman sekarang ini).

Beberapa tahun belakangan ini telah dirilis film yang berjudul "*The Kingdom*" dengan Jamie Foxx dan Jennifer Garner sebagai pemeran utamanya. Di bagian pembukaan sebelum *main title* ditampilkan latar belakang film tersebut yaitu Amerika Serikat sebagai konsumen minyak #1 di dunia dan Arab Saudi sebagai produsen minyak #1 di dunia seolah menjadi dua kerajaan yang bermusuhan. Diawali dengan ditemukannya minyak untuk pertama kalinya pada awal abad ke-20 di Arab Saudi, kemudian Amerika Serikat membuat kilang minyak di tanah Arab dengan mendatangkan ekspatriat dan membuat perkampungan warga Amerika sendiri di mana hukum Arab tidak berlaku di tanah Arab itu sendiri. Singkat cerita, permusuhan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi akhirnya meruncing. Teroris dari Arab Saudi melakukan bom bunuh diri di perkampungan Amerika dan FBI dari Amerika membasmi gembong teroris langsung di sarangnya, di Arab Saudi. Tetapi ternyata di akhir film sesudah peperangan yang menegangkan dan kemenangan yang berada di pihak Amerika, terungkap fakta menakutkan yang diwakili oleh 2 kalimat terakhir yang persis sama, yang masing-masing meluncur dari bibir pimpinan FBI dan bibir cucu perempuan kepala gembong teroris tersebut. Kalimat tersebut adalah:

"Don't fear them, we will kill them all." Kalimat balas dendam itulah yang memotivasi FBI Amerika membasmi gembong teroris di Arab Saudi, dan kalimat itulah yang akhirnya melahirkan kalimat replika kedua yang persis sama dari mulut keturunan teroris itu. Jadi, kerajaan manakah yang menang? FBI Amerika Serikat-kah? Teroris Arab Saudi-kah? Yang menang adalah satu kerajaan yang melampaui kedua kerajaan itu, yaitu kerajaan kegelapan yang berada di balik layar balas dendam yang tidak berakhir. Sifat peperangan yang sudah dimulai antara keturunan perempuan dan keturunan ular, dan setua perang saudara antara Kain dan Habel.

Jika kita melihat dunia ini, kita sepertinya tidak berpengharapan. Mungkinkah kita dapat masuk ke dalam lemari baju di cerita Narnia yang menghubungkan dunia *real* dan dunia Narnia? Mungkinkah kita dapat turut melihat kehancuran Sauron dan belajar langsung dari kata-kata bijak Gandalf? Ah, seandainya kita dapat berkawan dengan Gimli (kurcaci sombong, sarkastik, dan sensitif di *middle earth* yang menyertai perjalanan Frodo menghancurkan cincin di Mordor) mungkin tetap lebih baik dibandingkan dengan mengurus segala macam *tetek-bengek* kesibukan di dunia kita ini. Tunggu dulu teman-teman. Justru sebaliknya yang sangat benar, dan itulah sesungguhnya maksud C.S. Lewis dan J.R.R. Tolkien menuliskan kisah mereka. Mereka tidak bermaksud membuat kita terbius di dalam kisah mereka dan menjadi bodoh dan pasif, tetapi mereka hendak menyampaikan pesan Alkitab sesungguhnya terhadap realita dunia ini yang mempunyai kuasa transformasi di dalam hidup manusia. Dan mereka ingin agar kisah mereka itu justru direalisasikan ke dalam dunia nyata kita ini. Itulah tugas panggilan kita. Justru adalah keindahan dan kenikmatan di dalam perjuangan mengejar dan menggenapkan panggilan kita apabila kita sungguh-sungguh sudah ditebus oleh Tuhan Yesus. Dan apakah jaminan kita untuk tidak kenal lelah menuntaskan panggilan kita di dunia ini? Seperti yang pernah dikatakan oleh George Whitfield, "*We are immortal until our work on Earth is done.*"

#### Raja Kampung vs. Raja Sorga

Jadi, marilah kita menjadi orang yang tidak lagi merasa mempunyai dunianya sendiri dan berhak mengatur segala sesuatu untuk menggapai langit ketujuhannya sendiri. Di dalam dunia pemuda yang sedang berpacaran, bukankah sering terdengar ungkapan dunia milik berdua dan orang ketiga bagaikan obat nyamuknya? Pdt. Stephen Tong sering mengatakan agar kita jangan mau menjadi raja kampung, tetapi jika diteliti lebih jauh, orang-orang besar

pun seperti raja kampung. Tahukan anda tentang cerita anak-anak mengenai raja yang telanjang di tempat umum karena obsesinya terhadap penampilan dan *fashion*? Bukankah kita melihat realita yang sama dalam hidup para selebritis dengan Hollywood sebagai pusat imperiumnya seperti sekarang ini? Pernahkah anda mendengar kisah seorang raja yang memerintahkan agar seluruh wilayah kerajaan dilapisi kain karena kakinya sakit sampai penasihatnya menyarankan dan menemukan sepatu pertama kali untuk dikenakan raja? Itulah orang yang hidupnya terus-menerus berpusat pada dirinya. Seorang lain yang begitu naif dan kampungan karena hidup di dalam dunianya sendiri itu juga pernah muncul di Perancis yaitu Marie Antoinette yang tidak pernah mengerti penderitaan rakyat. Dia mengatakan agar rakyat makan kue tart ketika roti sudah habis hanya karena dia tidak pernah kehabisan makanan dan kue tart adalah pilihan selain roti di meja istana Versailles. Ratu istana Versailles menjadi ratu kampung. Bukankah yang seharusnya mulia menjadi kampungan? Janganlah kita menganggap diri layak untuk memakai waktu kita untuk diri atau pasangan kita, tetapi marilah kita memprioritaskan tugas dan panggilan yang telah Tuhan percayakan di dalam Kerajaan Allah yang begitu luas ini. Setiap dari kita memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengatur hidup kita sendiri. Dan setiap dari kita ingin mengatur hidup kita sendiri tanpa gangguan. Tapi siapakah yang selalu ingat bahwa sesungguhnya Sang Pencipta adalah pengambil keputusan dan penentu arah hidup kita yang ultimat? Dalam Roma 3 dan kitab Amsal kita melihat bagaimana kita yang berdosa berseru: "Tidak ada Tuhan, kerongkongan dan mulut kita menganga dan berbisa, kita seperti orang bebal yang berjalan menuju maut". Pikiran dan hati

kita terus-menerus secara tidak sadar mengulangi dan merasa bahwa kita dapat mengambil keputusan serta menentukan arah hidup kita sendiri terlepas ada Tuhan atau tidak. Dan justru hal inilah yang terus menyembur-nyemburkan fakta kebodohan dan keagnostikan kita. Mengapa? Karena faktanya adalah sebaliknya. Tuhan adalah pengambil keputusan dan penentu arah hidup kita yang ultimat terlepas kita sadar Tuhan yang menentukan hidup kita atau kita yang menentukan hidup kita sendiri, bahkan terlepas kita itu ada atau tidak.

Ketika kita saling menghambakan sifat *kingship* kita seperti Kristus yang telah berinkarnasi, justru saat itulah kita menjadi raja dan Kerajaan Allah turun ke dalam dunia. Berkat kerajaan sorga turun melalui kita - yang Tuhan percayakan untuk mengatur dan melayani di dunia ini. Sebaliknya jika kita semua saling menonjolkan sifat *kingship* kita, saat itu sebenarnya kita sedang menjadi dayang-dayang yang mengipasi raja kampung ultimat Iblis dan kerajaan kegelapan yang diperluas. Di tengah-tengah realitas yang begitu menyudutkan kita ini, akankah kita mengikuti istilah '*ignorance is bliss*' dan menjadi apatis karena kita juga telah dilukai dan ditindas? Atau kita tetap memegang janji Tuhan dan sadar bahwa '*ignorance is a great danger*? Apakah kita mau belajar, berjuang, belajar berjuang, dan berjuang belajar mengerti sesama kita dan penderitaan orang lain di dalam tubuh Kristus yang seharusnya saling mengasihi, di dalam kerajaan Allah yang luas dari zaman ke zaman di berbagai belahan dunia? Atau kita menjadi raja kampung di kamp konsentrasi gereja lokal kita sendiri dan tidak memperhatikan penderitaan Rasul Paulus, penderitaan para martir, penderitaan orang-orang Yahudi di kamp konsentrasi Hitler, penderitaan misionaris

di berbagai tempat di Afrika dan Asia Barat? Tidak peduli terlihat seberapa kuat, mulia, dan agungnya seseorang, jika dia membangun kerajaannya sendiri, dia akan menjadi raja kampung, karena segala sesuatu yang tidak berasal dari Allah dan tidak berada di dalam Kerajaan Allah, akan hancur dengan sendirinya dan digugurkan oleh waktu. Di dunia yang tidak berpengharapan ini, marilah kita tetap memberikan harapan. Karena jika orang Kristen tidak lagi bersinar terang, mungkinkah dunia ini tetap memiliki pengharapan? Dan jika sinar kita telah menjadi redup, Dia telah berjanji bahwa sumbu yang telah pudar takkan dipadamkan-Nya. Amin.

Lukas Yuan  
Redaksi Bahasa PILLAR

#### Endnotes

- 1 Membran adalah suatu lapisan tipis yang menyaring larutan dari sisi yang satu ke sisi yang lain. Kata membran digunakan di sini untuk melukiskan sifat paradoks dari relasi kesementaraan dan kekekalan. Kesementaraan dan kekekalan terpisah secara kualitatif dan tidak terseberangi oleh manusia tanpa campur tangan Tuhan. Sebaliknya, manusia dapat memasuki kekekalan hanya dalam sekejap ketika waktu yang Tuhan tentukan telah genap.

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk acara *500<sup>th</sup> Anniversary Commemoration of John Calvin - Theological Symposium* yang telah diadakan pada tanggal 24-29 Maret 2009. Bersyukur untuk para pembicara yang telah memberitakan Firman, serta para peserta yang telah terpanggil untuk mengikuti rangkaian acara ini. Berdoa kiranya setiap pengertian *Reformed Theology* yang telah diberikan semakin memperkaya pengertian para peserta akan firman Tuhan, membakar semangat hidup berjuang bagi Tuhan, dan mendorong untuk hidup menggenapkan kehendak Tuhan di dalam zaman ini.
2. Di dalam momen Paskah tahun ini, kita mengingat akan kasih Kristus yang menanggung murka Allah atas dosa kita di atas kayu salib dan kemenangan-Nya atas kuasa maut. Marilah kita bersyukur dan berdoa kiranya kuasa kebangkitan Kristus memampukan kita hidup penuh kemenangan atas dosa serta diberikan hati yang rindu memberitakan Injil Kristus kepada semua orang.
3. Berdoa untuk signifikansi gerakan Reformed Injili dengan membawa semangat Reformed dan Penginjilan untuk terus mempengaruhi gereja-gereja di zaman ini.





**P**askah tiba! Semua gereja sibuk mempersiapkan diri untuk merayakan Paskah dan paduan suara pun tidak boleh terlewatkan. Dari sanalah kisah ini dimulai, ketika seorang pemuda mengikuti paduan suara gereja yang sudah dimulai satu bulan sebelumnya. Karena keterlambatannya dalam mengikuti paduan suara, tentu saja dia *kagok* dalam menyanyikan lagu-lagu klasik yang sulit. Untuk menyelesaikan kesulitannya, maka yang dilakukannya adalah *lip-sync* di bagian yang tidak dia kuasai dan nyanyi di bagian yang dia kuasai pada latihan paduan suara tersebut. Ketika hampir selesai latihan, sebelum pulang, pemimpin paduan suara mengumumkan bahwa pada keesokan harinya akan menyanyi di dalam kebaktian umum. Seluruh paduan suara harus berkumpul pagi-pagi untuk bersiap-siap. Tentu saja pemuda tersebut juga hadir pagi-pagi untuk ikut dalam pelayanan tersebut. Kemudian, dengan *pede*-nya (percaya diri) dia bernyanyi di depan jemaat dengan cara *lip-sync* karena dia belum berlatih di rumah lagu yang akan dinyanyikan.

Diberikan kesempatan berbagian di dalam paduan suara adalah suatu anugerah yang sangat besar karena merupakan salah satu bentuk melayani Tuhan (meskipun seluruh hidup kita adalah pelayanan di hadapan Tuhan). Seorang yang tahu bahwa yang dia sedang layani adalah Tuhan dan kita adalah ciptaan-Nya yang seharusnya senantiasa melayani Dia setiap waktu, pasti tidak akan melayani dengan sembarangan melainkan dengan penuh tanggung jawab. Ikut bernyanyi dalam paduan suara tidak menjamin orang tersebut mempunyai motivasi yang benar untuk melayani Tuhan. Karena manusia adalah manusia berdosa yang selalu ingin menjadikan dirinya allah atau dengan kata lain senang dipuja sehingga tidak heran jika pelayan Tuhan juga ingin dimuliakan. Tetapi... mungkin kita akan berpikir bahwa kita tidak seperti demikian, kita tidak ingin dimuliakan, kita hanya ingin melayani dengan penuh pengorbanan diri, dan kita sudah melakukan *our best*.

*Hamartia*, bahasa Yunani untuk dosa, berarti: meleset dari sasaran. Kita yang diberi anugerah untuk melayani tapi tidak melayani dengan sungguh-sungguh; atau mungkin telah

melayani dengan sungguh-sungguh tapi apa yang dikerjakannya tidak sesuai dengan (meleset dari) apa yang Tuhan mau; kita telah berbuat dosa di hadapan Allah. Oleh karena itu, dalam melayani Tuhan kita harus:

Pertama, bergumul dengan jujur di hadapan Tuhan apa yang menjadi panggilan kita dalam hidup. Saya percaya Pdt. Dr. Stephen Tong mengetahui dengan jelas apa yang menjadi panggilan dalam hidupnya. Maka beliau berani bekerja keras sesuai apa yang Tuhan mau. Pdt. Dr. Stephen Tong merupakan teladan hidup bagi kita agar kita masing-masing mencari panggilan Tuhan dalam hidup lalu mengerjakannya dengan sekeras-kerasnya hanya untuk menyenangkan hati Tuhan, meskipun kadang hal itu tampaknya menyakiti hati sesama maupun diri. Tapi bukan berarti kita tidak memperhatikan sesama. Kita tetap memperhatikan sesama, tapi yang harus paling diutamakan adalah menyenangkan hati Tuhan.

Kedua, kita sadar bahwa kita sedang dipakai Tuhan. Orang yang mempunyai kesadaran seperti itu akan hidup dengan serius khususnya berkaitan dengan waktu. Waktu akan menjadi sesuatu yang harus terus dikejar karena harus terus mengejar maunya Tuhan dalam diri dia. Maka (dalam istilah Pdt. Dr. Stephen Tong yang pernah beliau utarakan) dia terus dipaksa untuk rela dan rela untuk dipaksa dalam mengerjakan maunya Tuhan. Dipaksa untuk rela dan rela untuk dipaksa terus mengejar kehendak Tuhan dalam hidup ini dengan waktu yang terbatas.

Bagaimana sikap kita dalam melayani Tuhan? Jangan sampai kita seperti Yudas yang diberikan anugerah untuk melayani Tuhan tapi tidak tahu menghargainya. Yudas begitu banyak mendapatkan anugerah dari Tuhan, seperti (i) dia adalah salah satu dari murid Yesus yang mengikuti Yesus ke manapun Dia pergi. Dalam hal ini, Yudas mengecap segala kebenaran yang diajarkan Tuhan Yesus; (ii) dia dipercaya oleh Tuhan Yesus dan murid-murid yang lain untuk menjadi bendahara. Apakah yang menjadi respons Yudas atas anugerah-anugerah ini? Dia menjual Yesus, Gurunya, untuk mendapatkan 30 keping perak. Dia menyia-nyiakannya anugerah yang telah Tuhan percayakan kepadanya. Itulah respons dia! Dia

memakai anugerah kesempatan melayani Tuhan untuk memperkaya dirinya, untuk kepentingan dirinya, untuk melayani kehendak dirinya. Demikian juga di zaman sekarang ini, banyak orang memeralat "pelayanan" untuk kepentingan diri dengan memuja diri seperti yang dilakukan pemuda pada paduan suara yang diceritakan di atas. Mungkin kita berpikir kita tidak separah itu, kita tidak menjual Yesus. Benarkah? Benarkah kita melayani kehendak Tuhan dalam pelayanan kita? Atau kehendak kita? Atau kita tidak tahu kehendak siapa, mungkin kehendak para pembesar gereja? Mungkinkah kita melayani hanya karena kita tidak ingin dianggap tidak rohani, tidak mengerti *Reformed*, tidak mengerti visi, tidak mengasihi gerakan, tidak mengasihi Allah? Alkitab mendefinisikan semua yang meleset dari sasaran (kehendak Allah) sebagai dosa! Jadi, kita sedang melayani atau sedang berdosa?

Terakhir, kita harus mempunyai keinginan untuk menyenangkan hati Tuhan. Jika untuk orang yang kita kasihi saja kita rela berusaha mati-matian membuat orang tersebut senang, apalagi untuk Tuhan yang telah lebih dahulu mengasihi kita dengan mengorbankan Diri-Nya di atas kayu salib. Bukankah kita seharusnya lebih lagi mati-matian menyenangkan hati Tuhan jika kita mengatakan kita mengasihi Dia melampaui segala yang ada di dunia ini? Atau sebenarnya kita hanya sedang menggombalkan Allah dengan mengatakan atau menyanyikan bahwa kita mengasihi-Nya?

Marilah kita mengejar apa yang Tuhan mau karena untuk itulah kita dipanggil keluar (Gereja) dan menyelesaikannya dengan segenap hati kita dan segenap jiwa kita dan segenap akal budi kita dan segenap kekuatan kita. *It's show time! It's time to show the world, we are the image of God, created in Christ Jesus to fulfill God's will on earth.*

*Soli Deo Gloria.*

Sarah Charista  
Remaja (SMP Kelas 2) GR11 Pusat

# Pelajar Kristen (part 2)

*"Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu. Dengan segenap hatiku aku mencari Engkau, janganlah biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu. Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau." - Mazmur 119:9-11*

Pada artikel Pillar bulan lalu, penulis telah membahas satu dari tiga keunikan yang dimiliki oleh seseorang dalam masa belajarnya dibandingkan dengan masa-masa lainnya, yaitu bahwa masa belajar adalah masa yang penuh dengan kesempatan belajar *di sekolah*. Penulis juga telah memaparkan bagaimana masa yang penuh dengan kesempatan belajar di sekolah ini dapat menjadi kesaksian yang baik maupun bumerang bagi seorang pelajar Kristen, tergantung dari bagaimana ia meresponi masa belajarnya. Ada tiga sikap dasar yang diperlukan oleh seorang pelajar Kristen supaya ia dapat meresponi kesempatan belajar yang diberikan Tuhan padanya di sekolah dengan baik, yaitu: ketekunan, integritas, dan kerendahan hati. Tanpanya, seorang pelajar Kristen hanya akan membuang-buang masa hidupnya sebagai pelajar di sekolah. Pada artikel Pillar edisi bulan ini, penulis akan melanjutkan dengan membahas dua keunikan lain yang dimiliki seseorang dalam masa belajarnya, yaitu: *masa belajar adalah masa yang penuh dengan interaksi antar manusia melalui berbagai kegiatan, dalam jumlah besar, dan dalam waktu yang lama; dan masa belajar adalah masa di mana pengenalan seseorang akan dunia mulai dibentuk dan berkembang dengan sangat cepat.*

Kehidupan seorang pelajar juga unik, bukan semata-mata karena ia memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga karena interaksi ini terjadi *melalui berbagai kegiatan, dalam jumlah (orang) yang besar, dan dalam waktu yang lama.* Pada masa belajar, seseorang berinteraksi dengan orang-orang lain dalam berbagai aktivitas - belajar, berolahraga, bermain, berlomba-lomba, kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, kerja

kelompok, retreat sekolah, kegiatan sosial bersama, dan lain-lain. Signifikansi dari interaksi melalui berbagai kegiatan ini adalah dalam masa belajar (mau tidak mau, sadar atau tidak) seorang menjadi "terbuka" satu sama lain. Segala kelebihan, kekurangan, serta keunikan karakter seorang pelajar lebih tidak tersembunyi satu sama lain dibandingkan dengan masa-masa lain. Hal ini terjadi walaupun pelajar itu sendiri tidak memiliki sifat terbuka. Sebab sekalipun seorang pelajar memiliki sikap tertutup, sikap tertutupnya tersebut tetap terlihat oleh orang lain dan dengan demikian "terbuka". Hampir setiap kita setidaknya masih mengetahui, bahkan yang paling tertutup di antara teman-teman yang pernah sekelas dengan kita. Sebab terhadap orang-orang yang lama berada bersama kita, kita memiliki semacam perasaan *familiar*, dan itu membuat kita setidaknya mau mengetahui sesuatu tentang mereka. C. S. Lewis dalam bukunya, *The Four Loves*, menyebut perasaan semacam ini sebagai "*affection*" (*storge*). Jadi, tidak mungkin bagi seorang pelajar untuk tidak "terbuka".

Selain itu, karena sekolah adalah sebuah komunitas di mana banyak orang berkumpul di dalamnya, maka mau tidak mau seorang pelajar akan memiliki lingkungan sosial yang luas. Setiap pelajar adalah "artis" dan "penonton" bagi pelajar lainnya. Hal ini berarti bahwa di satu sisi, apapun yang ada di dalam diri seorang pelajar dapat dengan mudah keluar dan dibaca oleh lingkungannya (artis). Jika apa yang berada dalam diri seorang pelajar itu buruk, buruk pula apa yang akan dikeluarkannya; jika yang berada dalam diri seorang pelajar itu baik, baik pula yang akan dikeluarkannya. Namun di sisi yang lain, ini juga berarti apapun yang ada di dalam lingkungan sekolah, dikarenakan "dikeluarkan" oleh pelajar-pelajar yang lain, adalah senantiasa "tersedia" di hadapan seorang pelajar (penonton). Agama, pola pikir, dan sikap hidup apapun dapat dengan mudah diamati (maupun diadopsi) oleh seorang pelajar karena mencontoh pelajar lainnya. Maka selama masa belajar: ke dalam, seorang pelajar dapat belajar untuk melihat dirinya dari buah-buah yang keluar darinya, dan

dengan membandingkan buah-buah yang keluar darinya dengan buah-buah yang keluar dari diri orang lain; dan ke luar: seorang pelajar dapat "menyediakan" buah-buah bagi orang sekitarnya untuk diamati maupun diadopsi.

Maka dari itu jangka waktu di mana para pelajar saling berinteraksi, yaitu jangka waktu yang lama menjadi penting. Sebab waktu interaksi yang panjang antar pelajar lain memungkinkan mereka untuk melihat *konsistensi* maupun *perubahan hidup* dalam diri orang-orang di sekitarnya, yang tidak mungkin dapat dilakukan jika seorang hanya mengenal orang lain dalam waktu singkat. Di samping itu, jika dikaitkan dengan yang faktor sekolah sebagai komunitas dalam jumlah besar yang dijelaskan sebelumnya, seorang pelajar juga dimungkinkan untuk melihat *konsensus* dalam kehidupan pelajar-pelajar lainnya secara umum. Jadi, jangka waktu di mana seorang pelajar saling berinteraksi, berbagai kegiatan di mana seorang pelajar turut berpartisipasi, dan besarnya jumlah orang yang berhubungan dengan seorang pelajar di sekolah, membentuk satu kesatuan unik dalam lingkungan sosial seorang pelajar. Lingkungan sosial seperti ini mendukung kesempatan penyebaran pengaruh dari pribadi ke pribadi lebih daripada lingkungan sosial lainnya.

Di dalam kondisi yang demikian, bagaimanakah seorang pelajar Kristen seharusnya hidup di tengah lingkungan sosialnya? Di tengah lingkungan sosial yang mempunyai potensi terbesar bagi antar pribadi untuk memberikan pengaruh satu sama lain seperti ini, seorang pelajar Kristen yang baik seharusnya mengambil kesempatan emas dengan terjun ke tengah lingkungan sosialnya dan membiarkan "buah-buah" Kekristenannya sebanyak mungkin dinikmati oleh orang sekitarnya, tanpa mengorbankan nilai-nilai Kekristenan yang dipegangnya. Pelajar Kristen seperti ini mampu menggunakan kesempatan belajarnya bukan saja untuk belajar tetapi juga untuk menjadi berkat bagi orang-orang sekitarnya. Hal ini bukan tanpa kesulitan seperti yang akan dijelaskan pada bagian-

bagian berikutnya. Akan tetapi hal ini tetap merupakan hal yang seharusnya bagi seorang pelajar Kristen untuk dilakukan di lingkungan belajarnya, terlepas dari berhasil tidaknya ia mengerjakan hal ini.

Setidaknya ada dua kecenderungan di mana seorang pelajar Kristen umumnya jatuh dalam hal ini. Yang pertama adalah kecenderungan seorang pelajar Kristen untuk *mengikuti* arus populer yang ada dengan mengorbankan nilai-nilai Kekristenan yang dipegangnya. Yang kedua adalah kecenderungan seorang pelajar Kristen untuk *menjauhi* lingkungan sosial yang ada dengan mengorbankan kesempatan emas di tengah lingkungan sosialnya sebagai pelajar. Kecenderungan seorang pelajar Kristen untuk mengikuti maupun menjauhi - arus populer yang penulis maksud di sini adalah yang bermakna peyoratif, yang berarti *excessive* (berlebihan) dan tanpa penilaian yang tepat.

Dari penjelasan mengenai lingkungan sosial sekolah di atas, dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah telah menjadi seperti sebuah masyarakat "demokrasi" kecil di mana orang-orang di dalamnya berinteraksi dan saling menyebarkan pengaruh berdasarkan karakter mereka masing-masing, dan menghasilkan suatu corak hidup sekolah yang berasal dari "voting" orang-orang di dalamnya. Yang pengaruhnya kuat (atau dengan kata lain "populer") akan mendominasi corak kehidupan di sekolah, sedang yang pengaruhnya lemah (dengan kata lain "tidak populer") akan mengikuti "corak hidup" yang dominan di sekolah. Corak hidup yang terbentuk di sekolah semacam inilah yang penulis maksud dengan arus populer.

Yang menjadi masalah dari suatu corak hidup (atau arus populer) di sekolah atau di mana saja, tentu bukan apakah corak hidup tersebut populer atau tidak, melainkan apakah corak hidup tersebut benar atau tidak. Segala macam sikap yang mewarnai corak hidup yang benar: ketekunan, sportivitas, penghematan, kejujuran, sikap tolong-menolong, semangat persatuan, tanggung jawab, sopan santun, dan lain-lain, ditawarkan di sekolah. Namun sebaliknya, segala macam sikap hidup yang mewarnai corak hidup yang buruk: ketagihan, kemalasan, pemborosan uang, waktu, dan tenaga, humor-humor kotor, sikap saling menjatuhkan, memecah-belah, suka bergosip, kecurangan-kecurangan belajar, pergaulan tidak sehat, dan lain-lain, juga muncul sedari masa belajar di sekolah! Jadi di sini unsur penilaian terhadap suatu corak hidup menjadi sangat menentukan. Jika seorang pelajar Kristen tidak mampu

memberikan penilaian yang tepat terhadap corak hidup yang berkembang di sekitarnya, maka ia akan sangat mudah *mengikuti* (baca: terseret) arus populer yang ada dan niscaya akan jatuh ke dalam berbagai bentuk kesalahan, sebab tidak semua arus yang populer adalah benar. Kesalahan orang semacam ini adalah kurangnya penilaian yang dimilikinya atas dunia, oleh karena ia tidak memilih untuk takut akan Tuhan dan memperoleh pengertian darinya (Ams. 1:7, 22, 29). Ketika seorang Kristen tidak lagi "memperengarkan telinganya pada hikmat" (Ams. 2:2) yang datang dari Tuhan (Ams. 9:10, Yak. 3:17-18) dan "mencarinya seperti perak" (Ams. 2:4), "kesukaran dan kecemasan akan datang menyimpannya" (Ams. 1:27). Pada saat itu "kebijaksanaan akan menertawakan celakanya" (Ams. 1:26) namun "ketika ia mencari kebijaksanaan, ia tidak akan ditemukan olehnya" (Ams. 1:28).

Di sisi yang lain, kendati seorang pelajar Kristen telah mempunyai penilaian yang tepat terhadap corak hidup yang baik dan yang buruk, ia tetap dapat terjatuh pada suatu bentuk kesalahan lain yang umumnya terjadi, yaitu kecenderungan untuk *menjauhi* lingkungan sosialnya. Seorang pelajar Kristen yang mampu memberikan penilaian terhadap lingkungan sekitarnya akan segera menyadari begitu banyak sesungguhnya kerusakan-kerusakan yang ada di lingkungan sekitarnya sebab dunia ini memang sudah rusak karena dosa. Begitu banyak nilai-nilai Kekristenan yang berlawanan dengan dunia berada di dalam lingkungan sekolah: kejujuran untuk memperoleh hasil yang diinginkan, ketekunan dalam belajar, semangat menyangkal diri demi kepentingan orang lain, bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan, selalu berkata benar, menjauhi segala bentuk imoralitas seksual, dan lain-lain, sudah tentu sangat tidak populer. Hal ini dapat membuat seorang pelajar Kristen mungkin memiliki pandangan yang sangat pesimis terhadap dunia sekitarnya, yaitu **l i n g k u n g a n** sekolahnya, seolah tidak ada pengharapan **a p a p u n** yang bisa ia temukan **d a r i** dalamnya, **b a h k a n** ketika ia menjalankan nilai-nilai

Kekristenan yang dipegangnya dengan ketat - memang tidak ada! Karenanya ia dapat dengan sangat mudah jatuh pada semangat "menarik diri dari lingkungan" yang negatif, yaitu menarik diri yang disebabkan oleh kekecewaan terhadap lingkungannya. Sikap seperti ini jelas tidak ada dalam semangat Kekristenan yang sesungguhnya, sebab Yesus sendiri berkata, "Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia" (Yoh. 17:18) walaupun "dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya" (1Yoh. 2:17).

Namun mengapa masih juga seorang Kristen dapat jatuh pada sikap seperti ini? Jawabnya adalah karena orang Kristen tersebut tidak meletakkan harapannya pada Allah. Ketika seorang Kristen salah meletakkan arah harapannya maka ia tidak akan menemukan pengharapan apapun di dalam dunia. Ia hanya akan berkerja berleth lesu di dunia ini walaupun ia adalah seorang muda yang penuh dengan kekuatan (Ams. 20:29, Yes. 40:30). Tetapi ketika ia mengarahkan harapannya pada Tuhan, Alkitab berkata, "Mereka mendapatkan kekuatan baru, mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" (Yes. 40:31). Seorang Kristen ditempatkan Allah di dalam dunia memang bukan untuk berharap kepadanya, melainkan memberikan pengharapan kepadanya, sebab ada tertulis, "Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya" namun di ayat yang sama Rasul Yohanes langsung melanjutkan dengan, "tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya" (1Yoh. 2:17, bandingkan Mzm. 1, Yer. 17:5-8). Hal ini benar bagi orang Kristen secara umum, benar juga bagi setiap pelajar Kristen.

Masa belajar juga unik karena masa belajar adalah



masa di mana seseorang *mulai* membangun kerangka pandangannya terhadap dunia yang berkembang dengan sangat *cepat*. Penekanannya adalah pada kata *mulai* dan *cepat*. Memulai sesuatu selalu tidak mudah dan mengandung bahaya sebab tidak ada pengalaman di belakang suatu hal yang baru saja dimulai. Demikian halnya dengan masa belajar. Apalagi pembangunan fondasi kerangka berpikir seseorang dalam masa belajar bukan saja hanya baru dimulai, tetapi juga berkembang dengan sangat *cepat*. Hal ini membuat masa belajar menjadi lebih krusial. Penulis sendiri berpendapat bahwa di antara tiga keunikan masa belajar, yang ketiga ini adalah yang paling penting, yang darinya, jika diresponi dengan benar akan membuat seorang pelajar Kristen mampu juga meresponi dua keunikan dalam masa belajar lainnya dengan benar. Keunikan ketiga ini menjadikan masa belajar ibarat seorang yang meletakkan fondasi untuk bangunan rumahnya. Tergantung dari seberapa kokoh fondasi tersebut dibentuk, ia akan mempengaruhi keseluruhan struktur bangunan di atasnya.

Kalau demikian bagaimanakah seorang Kristen harus meresponi keadaannya ini? Jawabannya adalah dengan mulai membangun kerangka pandangannya atas dunia berdasarkan fondasi yang tak akan pernah goncang, yaitu yang kekal, dan senantiasa berpegang teguh pada hal tersebut supaya di atasnya dapat dibangun segala sesuatu yang lain dengan kokoh - dengan *cepat* ataupun lambat. Dan jika seorang pelajar Kristen yang baru saja memulai membangun cara pandangannya atas dunia tidak meletakkan fondasinya pada dasar yang kekal, maka pasti keseluruhan struktur cara pandangannya terhadap dunia akan roboh - cepat ataupun lambat. Sebab ada tertulis, "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya" (Mzm. 127:1). Maka penulis berpendapat adalah lebih penting bagi seorang pelajar Kristen untuk mengenal *Siapa* yang ia percaya sebelum ia mengenal

*apa* yang ia percaya. Supaya dari Dia yang layak dipercaya, yaitu Yesus Kristus, batu karang satu-satunya yang kekal, seseorang dapat memperoleh segala kebenaran yang tidak akan binasa (1Ptr. 1:25) - dan bukan dari yang lain.

Namun mengenal Siapa yang layak dipercaya hanyalah menjadi awal dari perjalanan seorang pelajar Kristen yang *mulai* membangun cara pandangannya terhadap dunia. Dalam perjalanan berikutnya, ia harus bertekun di dalamnya dan menjadi semakin dan semakin mengenal, bukan hanya Siapa yang ia percaya tetapi juga apa yang ia percaya. Kecenderungan yang sering terjadi dalam kehidupan seorang Kristen adalah pemisahan dari kedua hal ini, sehingga orang Kristen sering terlihat sebagai orang yang bodoh karena dianggap mempercayai seseorang secara buta. Hal ini tidak pernah diajarkan di dalam Alkitab sebab Alkitab menuliskan, "Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya" (1Yoh. 2:3). Namun kendati Alkitab mengajarkan bahwa seorang yang menuruti kehendak Allah adalah yang mengenal Allah, ia juga mengajar dengan tegas bahwa Allah tidak mungkin terselami seluruhnya (Yes. 55:8-9, Rm. 11:33-34). Jadi, tidak pernah ada ruang bagi manusia untuk tidak bergantung pada Allah dan berusaha semakin mengenal-Nya, juga tidak pernah ada ruang bagi manusia yang bergantung pada Allah dan berusaha untuk mengenal-Nya melalui ketaatan untuk makin tidak mengenal-Nya.

Mazmur 119 adalah salah satu pasal favorit penulis. Sebab di dalamnya terkandung rahasia bagi semua orang saleh (Kristen) yang telah mengenal Tuhan untuk dapat hidup makin berlimpah di dalam pengenalan mereka akan Tuhan. Penulis merasa bahwa pasal yang sama dapat juga menjadi pegangan yang sangat baik bagi seorang pelajar Kristen. Tidak sering dalam Kitab Suci tertulis sesuatu yang ditujukan secara khusus bagi seorang muda. Lebih jarang

lagi yang ditujukan dalam bentuk pertanyaan. Namun dalam Mazmur 119:9, keduanya muncul. Dan dari ayat ini dituliskan bahwa cara untuk membuat seorang muda untuk menjaga jalannya bersih adalah, bukan dengan *trial and error*, bukan dengan berspekulasi, bukan pula dengan bergantung pada diri sendiri maupun orang lain, tetapi dengan menjaganya sesuai dengan firman Tuhan. Dan orang yang menjaga jalannya di hadapan Tuhan, yang merenungkan firman Tuhan itu siang dan malam, meskipun masih muda, Alkitab mencatat, dapat menjadi "lebih bijaksana daripada musuh-musuhnya, lebih berakal budi daripada pengajar-pengajarnya, dan lebih mengerti daripada orang-orang tua" (Mzm. 119:97-100) dan seperti "Pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya" (Mzm. 1:3). Sebab, "Firman Tuhan adalah pelita bagi kaki[nya] dan terang bagi jalan[nya]" (Mzm. 119:105). Dengan menjaga sesuai firman Tuhan, segala jalan yang ditempuhnya, segala aspek, segala jalan, segala perbuatan, segala pemikiran, segala pengetahuan, segala-galanya harus didasarkan kepada firman Tuhan. Pengetahuannya adalah benar adanya ketika sesuai dengan prinsip firman Tuhan, dan pengetahuannya salah ketika tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Demikianlah firman Tuhan menjaga seluruh jalan hidup seorang pelajar Kristen.

Betapa indahnyanya kehidupan yang Tuhan hendak berikan kepada kita di dalam Dia! Kiranya kita yang telah berada dalam kasih karunia-Nya karena mengenal Anak-Nya, Yesus Kristus, mau terus bertumbuh di dalam kasih karunia demi kasih karunia-Nya yang semakin besar, melalui ketaatan kepada dan di dalam Firman-Nya.

Ian Kamajaya  
Pemuda GRIL Singapura



> MISSION IMPOSSIBLE.....  
> MISSION ACCOMPLISHED!

## LIPUTAN KEGIATAN GRII DAN STEMI FEBRUARI S/D MARET 2009

Dua bulan ke belakang ini merupakan masa-masa sibuk untuk GRII dan STEMI karena begitu banyak kegiatan yang terjadi di bulan Februari dan Maret 2009 ini, baik kegiatan yang mencakup mandat Injil maupun mandat budaya. Dimulai dari rangkaian KKR Regional yang dimulai sejak bulan Februari di berbagai daerah di Jabodetabek, kemudian Seminar Ekonomi yang diadakan oleh Reformed Center for Religion and Society (Reformed CRS) di akhir bulan Februari. KKR Regional masih terus berlangsung di bulan Maret, lalu dilanjutkan dengan serangkaian konferensi yang dihadiri oleh theolog-theolog dari mancanegara yang tergabung di dalam organisasi World Reformed Fellowship (WRF), dan pada saat yang bersamaan diadakan juga sebuah konser untuk memperingati 200 tahun Mendelssohn dan 250 tahun Handel, serta Theological Symposium yang diadakan untuk mengingat 500 tahun John Calvin.

Pillar tidak lupa meliput acara-acara tersebut karena pentingnya kegiatan-kegiatan tersebut, dan tanpa kita sadari semua acara telah berjalan dengan baik dan di tengah segala keterbatasan manusia, kita bisa melihat pekerjaan Tuhan di dalam semua acara ini.

### KKR Regional 2009

Tahun lalu, melalui KKR Regional 2008 sekitar 200.000 siswa SD, SMP, dan SMA telah diinjili di seluruh Indonesia. Jumlah ini sepertinya begitu besar untuk kita, tetapi sebenarnya jumlah tersebut hanyalah sekitar 0.3% dari 70 juta orang yang berusia antara 5-19 tahun di Indonesia<sup>1</sup>. Tahun ini kita mempunyai target 300.000 siswa yang akan dijangkau melalui KKR Regional di seluruh wilayah di Indonesia.

KKR Regional di tahun ini akan lebih sulit dibanding tahun lalu. Hal ini dikarenakan Pemilu yang akan berlangsung pada bulan April 2009. Kesempatan kita untuk penginjilan sangatlah sempit, karena selama masa kampanye dan Pemilu, izin untuk mengadakan pertemuan massa semakin sulit, maka kita hanya memiliki waktu dari tanggal 20 Februari 2009 sampai 13 Maret 2009. Pada kesempatan yang begitu sempit ini, STEMI telah mengadakan KKR Regional di 22 tempat di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi dan hingga saat ini telah menjangkau sekitar 28.000 siswa dan 3000 guru di Jabodetabek. Begitu padatnya jadwal KKR Regional yang telah disusun, sehingga pada hari yang sama sempat diadakan KKR di 7 (tujuh) tempat yang berbeda.

Begitu besar anugerah Tuhan di dalam kesempatan ini, sehingga kita bisa melihat pekerjaan yang sepertinya tidak mungkin dikerjakan oleh segelintir orang, ternyata menjadi mungkin. Para panitia yang jumlahnya tidak banyak, pada awalnya mengira bahwa pada hari yang sama kita akan berlari berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, tetapi ternyata Tuhan memanggil banyak orang untuk ikut terbebani melayani di dalam KKR Regional ini sehingga segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Kita patut bersyukur karena gerakan ini begitu penting dan sangat dipimpin oleh Tuhan sehingga dapat membagikan berkat yang melimpah kepada banyak orang, terutama melewati penginjilan KKR Regional.

Masih banyak tempat yang belum terjangkau, dan tahun 2009 masih panjang. Marilah kita doakan pelayanan KKR Regional 2009 yang masih terus akan dikerjakan, agar Tuhan sendiri yang terus memimpin pelayanan ini.

### Seminar Ekonomi

Reformed Center for Religion and Society (Pusat Pengkajian Reformed bagi Agama dan Masyarakat), yang disingkat Reformed-CRS, mengkaji peran agama dalam setiap aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, baik itu politik, ekonomi, pendidikan, pekerjaan,



KKR Regional 2009 - Cibubur



KKR Regional 2009 - Kelapa Gading

dan keluarga, dengan memandang dari perspektif Reformed Theology. Pada tanggal 28 Februari 2009 yang lalu Reformed-CRS mengadakan Seminar Ekonomi dengan judul "Mengapa Ekonomi Dunia Hancur?... What's Next?". Seminar ini bertujuan untuk mengupas krisis ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini. Pembicara-pembicara di dalam seminar ini adalah Pdt. Dr. Stephen Tong, Raden Pardede, Ph.D. (Penasehat Senior Menkeu/Menko Ekuin), Henry Koenafi, MBA (praktisi Perbankan), Tandean Rustandy, MBA (Pengusaha), dan Ibu Murniaty Santoso sebagai moderator.

## World Reformed Fellowship

World Reformed Fellowship (WRF) merupakan sebuah organisasi internasional yang beranggotakan theolog-theolog Reformed dari seluruh dunia. Salah seorang pendeta yang melayani di GRII, yaitu Pdt. Benyamin F. Intan merupakan salah satu anggota Board of Director dari WRF ini. Organisasi ini setiap tahun mengadakan konferensi, dan pada tahun 2009 ini GRII menjadi tuan rumah *conference* WRF ini. Acara dimulai dari Global Theological Education Conference (21 - 23 Maret 2009), lalu dilanjutkan dengan Asian Regional Meeting (23 Maret 2009), dan Board of Directors Meeting (24 - 26 Maret 2009). Rangkaian konferensi WRF ini diakhiri dengan Theological Commission Meeting (26 - 27 Maret 2009), di mana di dalam konferensi ini dibahas Reformed Confession bagi abad ke-21.

## Commemoration Concert

Pada minggu yang sama dengan diadakannya konferensi World Reformed Fellowship (WRF), pada tanggal 22 Maret 2009, STEMI juga mengadakan Commemoration Concert, di mana konser ini diadakan untuk memperingati 200 tahun Mendelssohn dan 250 tahun Handel. Konser ini menampilkan Jakarta Oratorio Society (JOS) yang di-*conduct* oleh Pdt. Stephen Tong dan Eliata yang di-*conduct* oleh Pdt. Billy Kristanto. Selain lagu-lagu oratorio dari Handel dan Mendelssohn, juga ditampilkan organ solo yang dibawakan oleh Pdt. Billy Kristanto dan juga violin solo yang dibawakan oleh seorang anak kecil yang sangat berbakat bernama Jalen Ng.

## Theological Symposium

John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509, dan tahun ini adalah tepat 500 tahun kelahirannya. Dalam rangka memperingati 500



Seminar Ekonomi



World Reformed Fellowship - Board of Director Members



Commemoration Concert - Eliata



Commemoration Concert - Jalen Ng



Commemoration Concert - JOS

tahun kelahiran Calvin, STEMI dan GRII memperingatinya dengan mengadakan sebuah Theological Symposium, yaitu simposium yang terdiri dari 12 sesi seminar yang dibawakan oleh theolog-theolog internasional selama 5 hari berturut-turut, dimulai pada tanggal 24 Maret 2009 sampai 29 maret 2009. Para pembicara dan tema-tema yang dibawakan adalah:

Allan Harman - "Calvin, the Reformed Confessions and Preaching"

Andrew McGowan - "Calvin and Common Grace".

Augustus Lopes - "Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit"

Matthew Ebenezer - "Calvin and Suffering"

Peter Jones - "Calvin and the Pagans".

Philip Buys - "Calvin and Theology of Mission"

Robert Cannada - "Calvin and Pastoral Ministry"

Samuel Logan - "Calvin and Jonathon Edwards"

Stephen Tong - "Calvin and Reformation in Our Time".

Seluruh sesi simposium ini diakhiri pada hari Minggu, 29 Maret 2009, dan pada hari terakhir ini simposium dibuka untuk umum secara gratis, sehingga semua orang dapat bersama-sama merayakan 500 tahun John Calvin dan menerima anugerah yang luar biasa ini. Seluruh acara telah berjalan dengan baik dengan pimpinan dan penyertaan Tuhan dari segala segi, terutama di dalam segala keterbatasan para panitia, Tuhan tetap melengkapi segala kelemahan-kelemahan kita. Soli deo Gloria!

Adhya Kumara  
Redaksi Pelaksana PILLAR

## Referensi

1. [http://www.nationmaster.com/country/id-indonesia/Age-\\_distribution](http://www.nationmaster.com/country/id-indonesia/Age-_distribution)

(sambungan dari hal. 16...)

menyimpan dan mengandung rahasia Kerajaan Allah. Gereja bukan organisasi atau administrasi. Gereja adalah tubuh Kristus. Gereja adalah saksi Kristus di dunia ini di tengah-tengah orang berdosa. Gereja menyimpan rahasia Kerajaan Allah karena di situlah satu-satunya tempat dimana terkandung semua orang yang menjalankan kehendak Allah dan taat kepada Kerajaan Allah. Kita harus menyadari bahwa orang Kristen adalah orang yang taat kepada pemerintahan Kerajaan Allah dan tunduk pada kedaulatan Allah. Orang-orang ini mempunyai visi dan tujuan hidup untuk memperlakukan Allah. Maka di dalam diri orang Kristen tersimpan rahasia Kerajaan Allah (hlm. 56).

Lalu kita yang sudah ditebus ke dalam Gereja yang sejati, anggota Kerajaan Allah yang benar, apakah yang harus kita lakukan? Tentu kita harus melayani Dia dengan sungguh-sungguh, dengan rasa takut, dengan hormat, dan menuruti semua kehendak-Nya. Dalam Matius 18:3 Yesus mengatakan, "Aku berkata kepadamu sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu

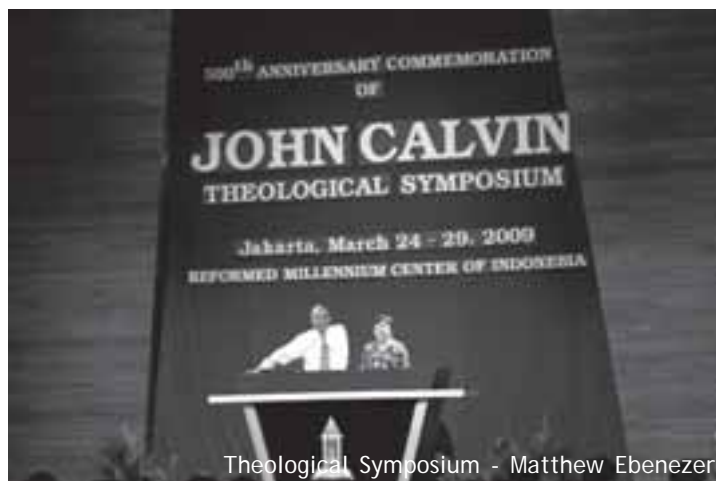
tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah." Jika demikian, mengapa orang percaya harus menjadi seperti anak-anak? Di sini ada beberapa hal yang penting: anak-anak itu polos dan tulus. Inilah syarat penting dalam pelayanan. Bahwa hidup kita harus sungguh-sungguh, tidak munafik, harus polos dan tulus. Kita harus tulus seperti merpati dan cerdik seperti ular. Jadi orang Kristen harus baik dan pandai. Selain tulus dan cerdik, setiap orang Kristen yang melayani Tuhan juga harus berwawasan Kerajaan Allah. Artinya orang Kristen sejati akan melihat bahwa Kerajaan Allah lebih dari semua denominasi gereja. Orang Kristen sejati tidak hanya melayani denominasinya sendiri, tetapi juga peduli dengan seluruh pekerjaan Allah secara global. Gereja kita yang berdenominasi hanya merupakan salah satu pos penginjilan dari Kerajaan Allah yang besar dan universal. Jadi, jika kita hanya melayani satu denominasi dan tidak memikirkan seluruh Kerajaan Allah, maka kita tidak melayani Kerajaan Allah.

Pdt. Stephen Tong kemudian menjelaskan bahwa pelayanan gerejawi meliputi tiga

lapisan, yaitu: (1) Jabatan gerejawi yang langsung dipilih oleh Tuhan: jabatan rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar (Ef. 4:11), (2) Jabatan-jabatan yang dipilih dari jemaat: penatua dan diaken. Jadi penatua dan diaken secara ordo tidak lebih besar daripada pendeta, penginjil, dan pengajar. Lapisan kedua ini tidak lebih penting dari lapisan pertama (hlm. 87), (3) Pelayanan dari semua anggota yang tidak perlu dipilih oleh siapapun. Setiap orang Kristen boleh melayani karena ia sudah diselamatkan. Kita diberikan bakat untuk melayani, oleh karena itu kita harus menemukan bakat yang Tuhan berikan supaya kita bisa melayani dengan baik dan dengan setia.

Sudahkah kita sebagai warga Gereja mengerti identitas, posisi, dan pelayanan kita di dalam Kerajaan Allah? Soli Deo Gloria.

Sugiarto Tan  
Pemuda GRII Singapura



# KERAJAAN ALLAH, GEREJA, DAN PELAYANAN

**Judul** : Kerajaan Allah, Gereja, & Pelayanan  
**Penulis** : Pdt. Dr. Stephen Tong  
**Penerbit** : Momentum  
**Tebal** : 119 halaman  
**Cetakan** : Ke-2 (Oktober 2007)

**B** agaimanakah pengertian kita tentang “Kerajaan Allah”? Apa arti Gereja yang sebenarnya? Apakah Gereja hanya merupakan suatu bangunan yang kelihatan dan bagaimana pelayanan gerejawi yang benar di hadapan Tuhan?

Buku ini mencakup 3 tema besar, yaitu: “Kerajaan Allah”, “Gereja”, dan “Pelayanan”, dan membahas prinsip penting dari setiap tema, dan kemudian menghubungkan antara satu tema dengan lainnya secara teliti dan mudah dimengerti. Dimulai dengan bagian pertama yang membahas Signifikansi Kerajaan Allah. Berita tentang kerajaan Allah dimulai dari Yohanes Pembaptis yang berseru di padang belantara dan kemudian pada awal pelayanan Tuhan Yesus di Galilea yang berseru, “Bertobatlah, sebab kerajaan Allah sudah dekat” (Mat. 4:17). Kerajaan Allah merupakan tema yang paling sering diberitakan dan ditekankan oleh Yesus Kristus. Namun demikian, para murid tetap tidak mengerti tentang kerajaan Allah hingga sebelum Yesus naik ke sorga, para murid masih bertanya, “Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?”

Pdt. Stephen Tong menjelaskan bahwa kerajaan Allah harus dimengerti sebagai di mana Allah itu Raja adanya. Dalam hal ini Allah mempunyai 4 peranan penting yaitu sebagai (1) Pencipta Alam, (2) Pemerintah Semesta, (3) Pemberi Berkah, dan (4) Penghakim seluruh bumi (hlm. 15).

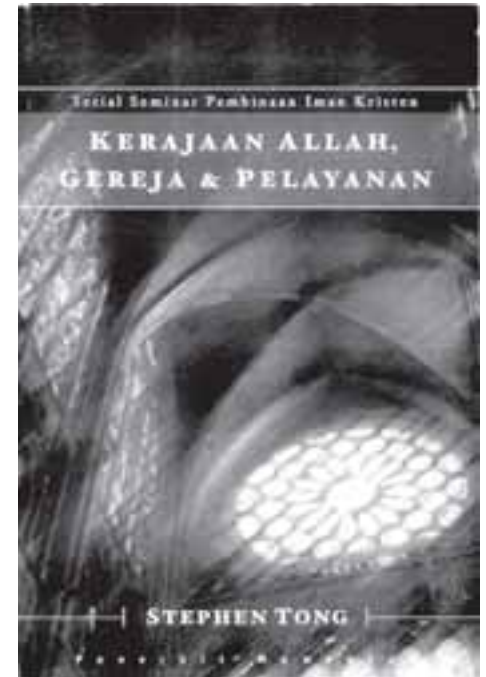
Yesus berseru, “Bertobatlah sebab Kerajaan Allah sudah dekat!” tetapi pada bagian yang lain kita menemukan Yesus juga mengatakan bahwa Kerajaan Allah sudah ada di tengah-tengah mereka dan Kerajaan Allah ada di dalam hati mereka. Kalau begitu Kerajaan Allah sudah ada, mengapa dikatakan sudah dekat? Kalau sudah datang, kapan momen kedatangan-Nya? Mengapa kita diajarkan berdoa, “Datanglah Kerajaan-Mu...” yang seakan-akan belum datang sehingga kita mengundang supaya kerajaan Allah itu datang (hlm. 41-42). Ini

adalah suatu paradoks yang susah dimengerti.

Pada bagian kedua, Pdt. Stephen Tong memaparkan mengenai “Gereja” secara mendetail dengan mengikuti Reformator John Calvin yang memperkenalkan dua macam gereja, yaitu: gereja yang kelihatan (*visible church*) dan Gereja yang tidak kelihatan (*invisible Church*). Gereja yang kelihatan di dalamnya terdapat Gereja yang tidak kelihatan yaitu orang yang percaya sungguh-sungguh dan menjadi milik Kristus.

Jadi, Gereja adalah seperti yang tercantum di dalam *1 Petrus 1:2* “*Yaitu orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya*”. Gereja merupakan *karya Allah Tritunggal* dengan Allah Bapa memilih orang-orang pilihan sesuai dengan rencana-Nya, kemudian Roh Kudus menguduskan mereka sehingga mereka bisa taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya (hlm. 34-35).

Jadi apa hubungan Kerajaan Allah dengan Gereja? Apakah Kerajaan Allah sudah datang saat ini? Atau Kerajaan Allah sudah dekat tapi belum datang? Apa yang dimaksudkan Yesus ketika mengatakan bahwa Kerajaan Allah sudah ada di tengah-tengah mereka dan kerajaan Allah ada di hati mereka? Jawabannya adalah Sudah dan Belum (*Already and Not Yet*). Kerajaan Allah secara status sudah ada tetapi wujud konkritnya belum ada secara sempurna. Secara status, dengan adanya orang yang berada di dalam Kerajaan Allah (orang yang dipilih), maka Kerajaan Allah sudah terjadi, tetapi keberadaan Kerajaan Allah secara konkrit dan penuh sempurna masih belum terjadi. Itu sebabnya di setiap zaman kita masih melihat warga Kerajaan Allah terus bertambah. Jadi kita diperhitungkan sebagai warga Kerajaan Allah, sementara kita tetap menantikan hadirnya Kerajaan Allah secara sempurna. Jadi Kerajaan Allah ada di atas bumi ini mencakup segala suku, kaum, bangsa, dan warna kulit. Di mana



ada orang pilihan (gereja), di situ ada kehadiran Kerajaan Allah karena orang pilihan adalah warga Kerajaan Allah.

Kerajaan Allah dan rencana Allah yang bersifat kekal dinyatakan Allah kepada manusia; dan dilaksanakan dalam proses dinamika sejarah; dan dalam perwujudannya kita melihat 3 tahap pekerjaan Allah untuk menggenapkan rencana Kerajaan Allah di dunia ini.

*Tahap Pertama:* Allah memilih bangsa Israel. Bangsa Israel bukan Kerajaan Allah tetapi hanya merupakan Lambang dari Kerajaan Allah karena memberikan 3 makna penting, yaitu: (1) Monotheisme yaitu Allah yang Esa, (2) Pengorbanan darah, yaitu: imam yang membawa persembahan korban sebagai perdamaian antara manusia dan Tuhan Allah, (3) Theokrasi yaitu Pemerintah Tuhan sendiri (hlm. 43).

*Tahap Kedua:* Melalui Inkarnasi Kristus yang merupakan awal dari Kerajaan Allah tiba di dunia ini. Yang sebelumnya Israel hanya merupakan lambang Kerajaan Allah, kemudian di dalam Perjanjian Baru semuanya digenapi di dalam inkarnasi Kristus yang akhirnya menjadi korban darah di atas kayu salib yang memperdamaikan manusia dengan Allah.

*Tahap Ketiga:* Kenyataan dari Kerajaan Allah di dunia ini adalah Gereja. Gereja

(bersambung ke hal. 15...)